

SKRIPSI

**ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR SWARAPANGAN
SEBAGAI AGROWISATA DI KECAMATAN
TIROANG KABUPATEN PINRANG**



OLEH:

**NURUL SYAFIKAH HERSYAM
NIM: 2120203893202018**

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR SWARAPANGAN
SEBAGAI AGROWISATA DI KECAMATAN
TIROANG KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**NURUL SYAFIKAH HERSYAM
NIM: 2120203893202018**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Potensi Kebun Belajar Swarapangan
Sebagai Agrowisata di Kecamatan Tiroang
Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nurul Syafikah Hersyam

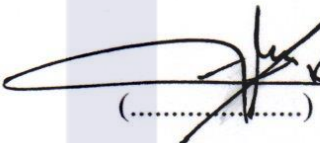
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203893202018

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Pariwisata Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Nomor: B-4274/In.39/FEBI04/PP.00.9/092024

Disetujui Oleh:

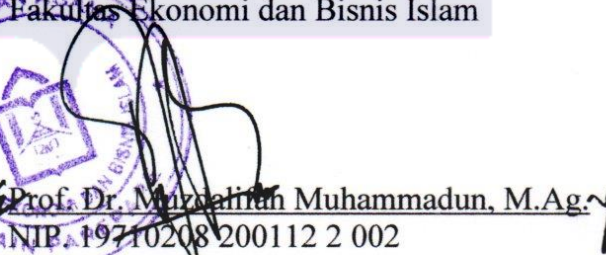
Pembimbing Utama : Suryadi Kadir, M.M.  (.....)

NIP : 2019117401

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam




Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Potensi Kebun Belajar Swarapangan
Sebagai Agrowisata di Kecamatan Tiroang
Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nurul Syafikah Hersyam

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203893202018

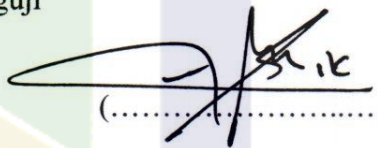
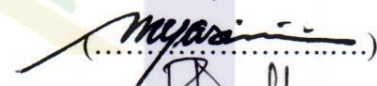
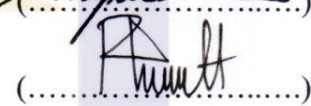
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Pariwisata Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Nomor: B-4276/In.39/FEBI.04/PP.00.9/09/2025

Tanggal Ujian : 27 Mei 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Suryadi Kadir, M.M.	(Ketua)	
Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd.	(Anggota)	
St. Chaeriyah Rasyid, M.M.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710203200112 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, berkat hidayah taufik dan Amanah-Nya, Shalawat serta salam kepada Nabiullah Muhammad Saw, Nabi sekaligus Rasul yang menjadi panutan kita semua. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Potensi Kebun Belajar Swarapangan Sebagai Agrowisata Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang”**.

Sebagai rasa syukur dan bahagia yang tidak ada hentinya penulis mengucapkan terima kasih banyak yang setulus-tulusnya kepada cinta pertama dan panutanku Ayahanda tercinta Hersyam bin Dullah, dan pintu suragku Ibunda Hasrina Bakri. Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik terhadap anak-anaknya, tak kenal lelah bekerja bercucuran keringat dan mendo'akan serta memberikan perhatian dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelas sarjana. Semoga ayah dan ibu sehat, panjang umur, dan bahagia selalu. *Aamiin*.

Kepada ke empat saudara(i)ku yaitu, saudara pertama Islamiyanti Hersyam, S. H., terima kasih banyak atas dukungannya secara moral maupun materi yang diberikan terhadap penulis, semoga sehat selalu dan dilancarkan rezekinya. Teruntuk saudara kedua ku Ismi Zaskiah Hersyam, terima kasih juga atas segala bantuannya baik itu dari segi tenaga, pikiran, dan suka duka yang kita lalui bersama selama merauntau di Parepare, semoga kita selalu diberikan kesehatan, rezeki yang melimpah dan mencapai impian yang diinginkan. *Aamiin*. Teruntuk adekku Muhammad Ismail Hersyam dan Miftahul Fauzi Hersyam, terima kasih atas support dan dukungan serta bantuannya selama penulis menempuh pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan bantuan pemikiran dari berbagai pihak terutama pembimbing yaitu Bapak Suryadi Kadir, M.M. selaku pembimbing atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare.
3. Ibu Mustika Syarifuddin, M.Sn. Sebagai Ketua Prodi Pariwisata Syariah, atas arahan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
4. Bapak Dr Musmulyadi, M.M Selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan nasihat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Kepada Tim Kerja Kebun Belajar Swarapangan beserta jajarannya karena telah memberikan pelayanan dan Informasi terkait penelitian penulis.
8. Kepada seseorang yang takkala penting kehadirannya teman seperjuanganku selama menempuh pendidikan di kampus Hijau Tosca tercinta yaitu pitri incang, uniqlo, cica biuti, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi dalam penulisan karya tulis ini baik tenaga maupun waktu. Telah mendukung, menghibur, mendengar keluh kesah, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.

9. Terima kasih untuk teman seperjuangan selama KKN Winda'cu dan Arda'cu atas bantuan tenaganya, dukungan dan do'anya, sehingga penulis semangat hingga sampai di titik ini.
10. Teman-teman seperjuangan di prodi Pariwisata Syariah Angkatan 21 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang menjadi teman belajar dalam kelas selama studi di IAIN Parepare.
11. Teruntuk Pak Desa dan Bu Desa Tangan Baru, Kak Mamat, Kak Nanang, Irmayanto, Kak Ajeng, Kak Hendi, Kak Askur serta Kak Gio, terima kasih telah mendo'akan, menghibur, mendengarkan celoteh dan keluh kesah penulis.
12. Terakhir, untuk diri sendiri terima kasih telah bertahan sejauh ini, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengatur waktu, tenaga, pikiran serta terus memotivasi diri untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, sabar dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penampaan menghadapi dinamika hidup. Terima kasih telah melewati perjuangan yang menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini, pada akhirnya bisa sampai ditahap ini.

Akhir kata, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini, karena penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna akan tetapi besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin.*

Pinrang, 24 April 2025 M
24 Syawal 1446 H

Penulis,



Nurul Syafikah Hersyam
NIM: 2120203893202018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Syafikah Hersyam

NIM : 2120203893202018

Tempat/Tgl. Lahir : 17 Desember 2002

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : Analisis Potensi Kebun Belajar Swarapangan Sebagai Agrowisata Di
Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Pinrang, 24 April 2025 M
24 Syawal 1446 H

Penulis,



Nurul Syafikah Hersyam
NIM: 2120203893202018

ABSTRAK

Nurul Syafikah Hersyam . *Analisis potensi kebun belajar swarapangan sebagai agrowisata di kecamatan tiroang kabupaten pinrang* . (Dibimbing oleh Suryadi Kadir).

Kebutuhan akan alternatif destinasi pariwisata yang edukatif dan berkelanjutan semakin meningkat seiring dengan tuntutan masyarakat untuk memperoleh pengalaman rekreasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai tambah pengetahuan. Kebun belajar swarapangan di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata yang edukatif dan berkelanjutan. Namun, dalam implementasinya terdapat berbagai tantangan yang perlu dikaji agar potensi tersebut dapat dioptimalkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya tarik, potensi edukatif, serta hambatan dalam pengembangan Kebun Belajar Swarapangan sebagai agrowisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Daya tarik utama Kebun Belajar Swarapangan terletak pada konsep pertanian berkelanjutan, keberagaman tanaman lokal, dan keterlibatan masyarakat dalam proses edukasi. 2) Potensi pengembangan agrowisata didukung oleh semangat komunitas, ketersediaan lahan, serta keunikan pengalaman belajar langsung dari alam. 3) Hambatan utama yang dihadapi meliputi kurangnya infrastruktur pendukung, keterbatasan promosi, serta minimnya dukungan dari pemangku kebijakan. Oleh karena itu, pengelolaan yang berkelanjutan dan kolaborasi antar pihak sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi agrowisata ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam pengembangan agrowisata berbasis komunitas.

Kata Kunci: Agrowisata, kebun belajar, swarapangan, potensi lokal, Tiroang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	12
1. Agrowisata	12
2. Teori Analisis SWOT.....	15
3. Kebun Belajar Sebagai Media Edukasi.....	17

4. Potensi Lokal Kecamatan Tiroang	21
C. Tinjauan Konseptual	26
D. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	29
C. Fokus Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	33
F. Uji Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	I
PEDOMAN WAWANCARA.....	II
BIODATA PENULIS	XXII

DAFTAR GAMBAR

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	28



DAFTAR LAMPIRAN

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Pedoman Wawancara	Terlampir
2	Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	Terlampir
3	Surat Keterangan Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
5	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakaf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وَّ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta

رَمَى : ramā

قِيل : qīla

يَمُوت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf *bertasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ي*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (*i*).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf أ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara

transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi kasus agrowisata memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan promosi keberlanjutan. Sebagai bentuk pariwisata tematik, agrowisata menawarkan kombinasi unik antara rekreasi, pembelajaran, dan pengalaman langsung yang memperkenalkan wisatawan pada proses pertanian dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Lebih dari sekadar tempat berkunjung, agrowisata dapat menjadi media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang praktik pertanian ramah lingkungan, pelestarian sumber daya alam, dan pentingnya keberlanjutan sebagai fondasi pengelolaan sumber daya jangka panjang.¹

Agrowisata mampu menciptakan nilai tambah bagi sektor pertanian sekaligus memperluas peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Interaksi langsung antara wisatawan dan petani tidak hanya memperkuat pemahaman tentang tantangan yang dihadapi dalam dunia pertanian, tetapi juga membuka ruang kolaborasi dan inovasi yang mendukung pertanian berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini mendorong terciptanya diversifikasi pendapatan bagi pelaku usaha tani, mengurangi ketergantungan pada hasil panen semata, serta memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi desa. Dalam konteks pembangunan wilayah, agrowisata juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, memperkuat identitas komunitas, dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam.

¹ Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). Pengembangan Agrowisata sebagai Upaya Edukasi dan Keberlanjutan Pertanian. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Indonesia, potensi pengembangan agrowisata sangat besar mengingat keragaman komoditas pertanian, kekayaan budaya lokal, serta keindahan alam yang tersebar di berbagai daerah. Banyak daerah yang telah mulai mengembangkan destinasi agrowisata berbasis kearifan lokal, seperti kebun teh di Puncak, kebun apel di Batu, hingga wisata kopi di Toraja dan Kintamani. Setiap lokasi tidak hanya menyajikan produk unggulan pertanian, tetapi juga menghadirkan narasi budaya, sejarah, dan tradisi masyarakat setempat yang memperkaya pengalaman wisatawan.²

Lebih jauh, pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan mulai mendorong integrasi agrowisata dalam strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, dan pembentukan desa wisata. Inisiatif ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup petani, menciptakan lapangan kerja baru, serta memperkuat posisi Indonesia sebagai negara agraris yang adaptif terhadap perubahan zaman. Tantangannya kini terletak pada bagaimana mengembangkan agrowisata yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga konsisten dalam menjaga nilai-nilai ekologi dan sosial di dalamnya.

Sebagaimana wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, Kabupaten Pinrang juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi agrowisata unggulan. Terletak di kawasan dengan kekayaan alam yang melimpah, salah satunya adalah Kecamatan Tiroang, yang dikenal dengan keberagaman produk pertanian yang mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya. Keberadaan lahan subur, dukungan iklim tropis, serta tradisi agraris yang kuat memberikan modal berharga bagi Tiroang untuk bersaing sebagai tujuan wisata edukatif. Selain itu, budaya lokal yang

² Mulyani, E., et al. (2019). *Pengembangan Agrowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 15(3), 243–254.

khas, seperti praktik bertani tradisional dan kuliner berbasis hasil bumi, dapat memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat identitas wilayah ini di mata pengunjung.

Pengelolaan yang tepat, Kecamatan Tiroang tidak hanya dapat menarik wisatawan untuk belajar tentang pertanian, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi perekonomian lokal melalui peningkatan pendapatan petani dan pemberdayaan masyarakat. Potensi ini menjadikan Tiroang bukan hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya, yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam konsep keberlanjutan.³

Salah satu inisiatif yang menjanjikan dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Tiroang adalah Kebun Belajar Swarapangan, sebuah kawasan inovatif yang mengintegrasikan elemen pertanian, edukasi, dan pariwisata. Kebun ini dirancang sebagai ruang multifungsi yang tidak hanya menjadi wahana edukasi bagi masyarakat lokal dan wisatawan, tetapi juga sebagai platform untuk mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan. Dengan konsep yang menekankan pada interaksi langsung, pengunjung dapat menikmati pengalaman unik seperti memanen hasil kebun secara mandiri, mempelajari teknik bertani ramah lingkungan, dan mengikuti berbagai lokakarya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.⁴

Selain itu, Kebun Belajar Swarapangan juga berpotensi menjadi ruang kolaborasi yang mendekatkan pengunjung pada alam, mendorong penghargaan terhadap nilai-nilai keberlanjutan, dan memperkuat hubungan antara manusia dengan ekosistem sekitarnya. Aktivitas seperti tur kebun, praktik budidaya tanaman

³ Dinas Pariwisata Kabupaten Pinrang. (2021). *Potensi Agrowisata Kecamatan Tiroang: Studi Pengembangan Destinasi*. Pinrang: Dinas Pariwisata.

⁴ Wahyuni, R., & Ardiansyah, F. (2022). "Dampak Pengelolaan Agrowisata terhadap Perekonomian Lokal." *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 14(2), 115–128.

organik, dan pelatihan keterampilan berbasis pertanian tidak hanya meningkatkan daya tarik kawasan ini sebagai destinasi wisata edukatif, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal.

Dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan dari kebun ini sangat signifikan. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, potensi pendapatan masyarakat sekitar juga bertambah, baik melalui penjualan hasil pertanian, kerajinan lokal, maupun jasa pendukung lainnya seperti kuliner khas daerah dan penginapan berbasis komunitas. Lebih jauh, keberadaan Kebun Belajar Swarapangan dapat mendorong regenerasi petani muda dengan memperkenalkan pertanian modern berbasis teknologi dan keberlanjutan, sehingga menciptakan ekosistem pertanian yang lebih resilient. Dengan semua potensi ini, Kebun Belajar Swarapangan dapat menjadi model agrowisata yang tidak hanya mengedepankan edukasi dan rekreasi, tetapi juga memberdayakan masyarakat dan mendukung pembangunan wilayah secara holistik.⁵

Namun, untuk merealisasikan potensi besar yang dimiliki Kebun Belajar Swarapangan sebagai destinasi agrowisata unggulan, diperlukan penelitian mendalam dan terarah mengenai berbagai aspek pengembangannya. Penelitian ini menjadi langkah penting untuk menggali informasi secara komprehensif, baik dari sisi kekuatan dan peluang yang bisa dimaksimalkan, maupun kelemahan dan ancaman yang perlu diantisipasi. Dengan pendekatan analisis yang mendalam, termasuk menggunakan metode SWOT, penelitian ini diharapkan dapat

⁵ Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2022). Panduan Agrowisata Berbasis Keberlanjutan. Jakarta: Kementerian Pariwisata.

memberikan pandangan strategis yang relevan untuk mengelola kebun secara efektif dan berkelanjutan.⁶

Urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan untuk memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan agrowisata, mulai dari infrastruktur, keterlibatan masyarakat, hingga pola kerja sama dengan pihak swasta dan pemerintah. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi untuk memetakan kebutuhan wisatawan, baik dalam aspek pengalaman, fasilitas, maupun aktivitas yang dapat meningkatkan daya tarik destinasi ini. Dengan hasil penelitian yang solid, strategi pengembangan yang dirumuskan akan lebih terarah, mencakup aspek keberlanjutan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, serta peningkatan kapasitas masyarakat setempat.⁷

Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan Kebun Belajar Swarapangan sebagai model agrowisata inovatif yang tidak hanya menjadi magnet bagi wisatawan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi daerah lain yang ingin mengembangkan potensi serupa. Dengan demikian, pengembangan Kebun Belajar Swarapangan tidak hanya berkontribusi pada kemajuan Kecamatan Tiroang secara khusus, tetapi juga pada perkembangan agrowisata nasional yang berbasis keberlanjutan dan edukasi. Strategi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan mampu menciptakan dampak jangka panjang, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan, menjadikan kebun ini sebagai salah satu pilar pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Pinrang

⁶ Dinas Pertanian Kabupaten Pinrang. (2023). Strategi Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Tiroang. Pinrang: Dinas Pertanian.

⁷ Nurhidayah, S., & Andi, M. (2023). "Analisis SWOT dalam Pengelolaan Agrowisata." *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 15(3), 45–60.

B. Rumusan Masalah

Melihat uraian pada latar belakang, maka perlu dirumuskan sebuah masalah guna memberikan fokus yang terarah pada penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi kebun belajar swarapangan sebagai agrowisata di Kecamatan Tiroang ?
2. Daya tarik apa yang diterapkan untuk mengoptimalkan pengembangan kebun belajar swarapangan sebagai agrowisata lokal di Kecamatan Tiroang ?
3. Apa yang menjadi hambatan dan tantangan bagi kebun belajar swarapangan sebagai agrowisata lokal di Kecamatan Tiroang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi kebun belajar swarapangan sebagai destinasi agrowisata di Kecamatan Tiroang.
2. Untuk mengetahui strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan kebun belajar swarapangan sebagai agrowisata.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan tantangan dalam Pengembangan Kebun Belajar Swarapangan sebagai destinasi agrowisata lokal

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, kegunaan atau manfaat yang diharapkan adalah :

1. Manfaat teoritis : Menambah referensi tentang pengembangan agrowisata berbasis edukasi.

2. Manfaat praktis : Memberikan rekomendasi kepada pengelola Kebun Belajar Swarapangan dan pemerintah daerah.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan atau sering juga disebut dengan tinjauan pustaka merupakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Sebelum merencanakan penelitian ini maka penulis mengkaji beberapa referensi penelitian yang relevan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan referensi bagi para peneliti untuk melanjutkan penelitian mereka seperti yang diharapkan. Ada penelitian yang peneliti pilih untuk dicantumkan pada tinjauan hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah, A., & Sari, D. P. (2020) dengan judul *"Pengembangan Kebun Belajar sebagai Agrowisata: Studi Kasus di Kawasan Pertanian Organik"* memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama menyoroti peran kebun belajar sebagai sarana edukatif sekaligus destinasi wisata. Dalam studi tersebut, kebun belajar dimanfaatkan sebagai pusat edukasi mengenai praktik pertanian organik serta diintegrasikan dalam konsep agrowisata yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus terhadap kebun belajar sebagai objek agrowisata, tujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal, serta penekanan pada edukasi publik melalui keterlibatan langsung dalam praktik pertanian berkelanjutan. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam hal lokasi dan konteks lokal. Penelitian Nabilah dan Sari dilakukan di kawasan pertanian organik yang sudah cukup berkembang, sedangkan penelitian ini

berfokus pada Kebun Belajar Swarapangan di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, yang memiliki karakteristik sosial-ekologis tersendiri dan potensi agrowisata yang masih belum tergali secara maksimal. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis potensi dan pengembangan awal agrowisata, bukan hanya pada implementasi. Pendekatan yang digunakan juga mengedepankan partisipasi masyarakat serta integrasi nilai-nilai kultural lokal dalam proses edukasi dan kegiatan wisata. Oleh karena itu, penelitian Nabilah dan Sari menjadi landasan penting yang mendukung kerangka teoritis dan praktis dalam penelitian ini, sementara penelitian ini diharapkan dapat memperluas konteks tersebut dengan mengangkat potensi spesifik dan khas dari Kebun Belajar Swarapangan sebagai model agrowisata berbasis komunitas di wilayah Sulawesi Selatan.⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto, I., & Rahayu, M. dengan judul *"Agrowisata Sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Kasus di Kawasan Pertanian Berkelanjutan"* (2018) mengkaji hubungan antara agrowisata dan pemberdayaan masyarakat lokal, serta bagaimana praktik pertanian berkelanjutan di daerah-daerah tertentu dapat dimanfaatkan untuk mendukung ekonomi lokal dan konservasi lingkungan. Penelitian ini relevan dalam menganalisis potensi Kebun Belajar Swarapangan di Kecamatan Tiroang, yang dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat sekaligus sebagai destinasi agrowisata yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Keterkaitan antara konsep agrowisata dan pemberdayaan yang diungkap dalam penelitian Susanto

⁸ Nabilah, A., & Sari, D. P. (2020). Pengembangan Kebun Belajar sebagai Agrowisata: Studi Kasus di Kawasan Pertanian Organik.

dan Rahayu memperkuat asumsi bahwa integrasi kegiatan pertanian dengan wisata edukatif mampu membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat pedesaan. Meskipun studi mereka berfokus pada kawasan pertanian berkelanjutan di wilayah berbeda, prinsip-prinsip dasar yang diterapkan dapat diadaptasi dalam konteks lokal Swarapangan. Perbedaan utamanya terletak pada pendekatan berbasis komunitas dan nilai-nilai lokal yang khas di Swarapangan, di mana pengembangan agrowisata tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga memperkuat kearifan lokal serta jejaring sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai peran agrowisata dalam membangun ketahanan ekonomi komunitas, melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif di tingkat lokal.⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, R., & Lestari, F. dengan judul "*Potensi Agrowisata dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus di Desa Pertanian Berbasis Ekowisata*" (2019) menganalisis bagaimana agrowisata dapat meningkatkan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pengembangan produk pertanian lokal dan atraksi wisata berbasis alam. Fokus utama penelitian ini terletak pada integrasi antara kebun belajar dan agrowisata sebagai kombinasi yang mampu menciptakan manfaat ekonomi dan sosial, khususnya bagi komunitas petani di wilayah pedesaan. Penelitian ini memberikan perspektif yang relevan dalam mengembangkan Kebun Belajar Swarapangan di Kecamatan Tiroang sebagai bagian dari model agrowisata yang tidak hanya mendukung peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat terhadap potensi pertanian berkelanjutan sebagai daya

⁹ Susanto, I., & Rahayu, M. (2018). Agrowisata Sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Kasus di Kawasan Pertanian Berkelanjutan.

tarik wisata. Meskipun konteks geografisnya berbeda, prinsip pengembangan berbasis potensi lokal, pemanfaatan sumber daya alam yang lestari, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan agrowisata menjadi benang merah antara kedua studi. Perbedaan yang mencolok dalam penelitian ini terletak pada upaya Swarapangan dalam merancang pendekatan agrowisata yang juga mengedepankan unsur edukasi kultural dan pemberdayaan sosial berbasis komunitas, sehingga tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas lokal serta membangun ketahanan sosial di tingkat desa.¹⁰

Ketiga penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas agrowisata sebagai alat pemberdayaan masyarakat lokal, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Penelitian oleh Nabilah, A., & Sari, D. P. (2020) menekankan pada kebun belajar sebagai sarana edukasi dan objek wisata yang mengedukasi masyarakat tentang pertanian organik dan keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, penelitian oleh Susanto, I., & Rahayu, M. (2018) mengkaji hubungan antara agrowisata dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui praktik pertanian berkelanjutan, dengan fokus pada konservasi lingkungan dan ekonomi lokal. Penelitian oleh Pratama, R., & Lestari, F. (2019) lebih menyoroti bagaimana agrowisata, terutama melalui pengembangan produk pertanian lokal dan kebun belajar, dapat meningkatkan perekonomian pedesaan dan mendukung atraksi wisata berbasis alam. Secara keseluruhan, ketiganya menunjukkan potensi besar agrowisata dalam mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di berbagai kawasan pertanian di Indonesia.

¹⁰ Pratama, R., & Lestari, F. (2019). Potensi Agrowisata dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus di Desa Pertanian Berbasis Ekowisata.

B. Tinjauan Teori

1. Agrowisata

a. Pengertian Agrowisata

Agrowisata adalah bentuk pariwisata berbasis pertanian yang menawarkan pengalaman unik kepada pengunjung melalui aktivitas langsung di lingkungan pertanian, seperti bercocok tanam, memanen hasil bumi, hingga mempelajari proses pengolahan produk pertanian. Definisi agrowisata mencakup integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata, di mana keduanya saling mendukung untuk menciptakan nilai tambah, baik bagi pelaku pertanian maupun wisatawan. Komponen utama agrowisata meliputi daya tarik berbasis pertanian (seperti kebun, sawah, atau peternakan), fasilitas pendukung (seperti penginapan, restoran, atau toko produk lokal), serta aktivitas edukatif yang memungkinkan interaksi langsung antara pengunjung dan aktivitas pertanian.¹¹

Selain menjadi sarana rekreasi, agrowisata memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan alam sekitar. Dari sisi ekonomi, agrowisata tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru di berbagai sektor terkait, seperti pariwisata, perhotelan, dan kuliner, serta mendorong diversifikasi ekonomi di pedesaan yang umumnya bergantung pada sektor pertanian.¹² Dalam aspek sosial, agrowisata memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antar masyarakat lokal dengan membangun jaringan kerja sama yang saling mendukung, sambil menjadi

¹¹ Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2022). Panduan Pengembangan Agrowisata Berbasis Keberlanjutan. Jakarta: Kementerian Pariwisata.

¹² Wahyuni, R., & Hidayat, T. (2023). Peluang Ekonomi dalam Agrowisata di Indonesia. Surabaya: Penerbit Agro Nusantara.

media untuk melestarikan budaya dan tradisi agraris yang khas, seperti upacara panen, festival pertanian, dan keterampilan tradisional lainnya. Sementara itu, dari perspektif lingkungan, agrowisata sering kali berorientasi pada praktik pertanian berkelanjutan yang mengutamakan penggunaan teknologi ramah lingkungan, seperti sistem irigasi hemat air, serta pelestarian keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana. Melalui pendekatan ini, agrowisata tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi dan sosial, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan kawasan pertanian dan kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang.¹³

Dengan pendekatan yang holistik, agrowisata dapat menjadi solusi untuk menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Misalnya, keberadaan agrowisata dapat memotivasi petani untuk beralih ke praktik pertanian organik atau ramah lingkungan, yang tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem tetapi juga meningkatkan kualitas produk pertanian yang mereka hasilkan. Selain itu, agrowisata dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi alam, dengan memungkinkan wisatawan untuk belajar langsung mengenai pentingnya perlindungan terhadap sumber daya alam dan biodiversitas. Program-program edukasi yang terintegrasi dalam agrowisata, seperti pelatihan pertanian berkelanjutan atau workshop pengelolaan sumber daya alam, dapat memberdayakan masyarakat lokal untuk mengadopsi cara-cara baru yang lebih ramah lingkungan dalam menjalankan usaha pertanian mereka.¹⁴

¹³ Santoso, D., & Andayani, F. (2023). "Pelestarian Budaya Lokal Melalui Agrowisata." *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 19(2), 45–60.

¹⁴ Dinas Pariwisata Jawa Barat. (2024). *Strategi Inovasi Agrowisata: Adaptasi Teknologi dalam Destinasi Pariwisata*. Bandung: Dinas Pariwisata.

Secara lebih luas, agrowisata juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Dengan mendorong pertanian yang lebih bertanggung jawab dan ramah lingkungan, serta memberikan penghargaan terhadap keberagaman budaya lokal, agrowisata tidak hanya membantu meningkatkan perekonomian daerah, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun ketahanan terhadap perubahan iklim dan ancaman lingkungan lainnya. Dalam konteks ini, agrowisata menjadi jembatan yang menghubungkan sektor pertanian dengan industri pariwisata, menciptakan sinergi yang saling menguntungkan bagi ekonomi, masyarakat, dan alam. Oleh karena itu, pengembangan agrowisata yang berbasis pada prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal sangat penting untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.¹⁵

Dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, agrowisata menjadi model pengembangan pariwisata yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Hal ini membuat agrowisata tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang menginspirasi pengunjung untuk lebih menghargai proses pertanian, menjaga lingkungan, dan mendukung keberlanjutan di berbagai aspek kehidupan. Sebagai konsep yang dinamis, agrowisata terus berkembang mengikuti tren global, termasuk adaptasi teknologi modern yang memungkinkan pengelolaan destinasi yang lebih efisien dan menarik bagi wisatawan dari berbagai kalangan.

¹⁵ Hidayat, M., & Suryaningsih, T. (2024). "Praktik Pertanian Berkelanjutan dalam Pengelolaan Agrowisata." *Jurnal Ekologi dan Pertanian*, 14(1), 78–95.

2. Teori Analisis SWOT

SWOT adalah akronim dari empat kata, yaitu Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (peluang), dan Threat (ancaman). Analisis SWOT adalah sebuah teknik historis untuk menciptakan gambaran umum secara cepat tentang situasi strategis perusahaan. Asumsinya strategi yang efektif harus diturunkan dari kesesuaian antara sumber daya internal perusahaan (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternalnya (peluang dan ancaman). Strategi yang baik akan memaksimalkan kekuatan dan peluang perusahaan, serta meminimalkan kelemahan dan ancamannya¹⁶

Matriks SWOT adalah sebuah alat pencocokan yang dapat membantu manajer dalam mengembangkan empat jenis strategi, yaitu strategi SO (strength-opportunity), strategi WO (weakness-opportunity), strategi ST (strength-threat), dan strategi WT (weakness-threat)¹⁷

Analisis SWOT diperkenalkan pertama kali oleh Kenneth Andrew pada tahun 1963 pada sebuah simposium tentang business policy di The McKinsey Foundation for Management Research.¹⁸ Kenneth Andrew memperkenalkan analisis SWOT dengan empat kuadran yang menggunakan metode kuantitatif. Kemudian pada tahun 1982, Heinz Wehrich dari University of San Fransisco mengembangkan analisis SWOT klasik yang menggunakan metode kualitatif. Heinz Wehrich meyakini bahwa analisis SWOT ini tidak hanya bisa diterapkan untuk organisasi bisnis, melainkan

¹⁶ John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr., *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, h. 156..

¹⁷ Fred R. David, *Manajemen Strategis : Konsep*, Jakarta : Salemba Empat, 2012, h. 327.

¹⁸ Suwarsono Muhammad, *Manajemen Strategik : Konsep dan Kasus*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2008, h. 182.

juga bisa diterapkan pada semua sistem organisasi, termasuk organisasi nirlaba dan negara.¹⁹

Prosedur analisis SWOT meliputi beberapa tahap sebagai berikut, pertama, menentukan faktor-faktor strategis dari lingkungan internal dan eksternal yang dianggap penting dalam mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kedua, menganalisa faktor-faktor strategis dari lingkungan internal dan eksternal dalam empat komponen berikut:(a) komponen kekuatan lingkungan internal (Strength); (b) komponen kelemahan lingkungan internal (Weakness); (c)Komponen peluang lingkungan eksternal (Opportunity); (d) komponen ancaman lingkungan eksternal (Threat).

Ketiga, menghitung skor bobot dan rating dari setiap faktor strategis lingkungan internal dan eksternal. Hasil perkalian antara skor bobot dan skor rating akan menunjukkan skor dari setiap faktor strategis. Keempat, menentukan posisi strategis perusahaan dalam empatkuadran berdasarkan skor total di setiap komponen. Skor total setiap komponen ditentukan oleh penjumlahan skor dari setiap faktor strategis dalam komponen tersebut. Kelima, menetapkan strategi atau kebijakan perusahaan berdasarkan pada posisi strategis yang menggambarkan performance perusahaan dalam menghadapi situasi lingkungannya:(a) Kuadran 1: perusahaan memiliki kekuatan internal yang kuat dan peluang eksternal yang baik, maka strategi yang tepat adalah agresif (menyerang); (b) Kuadran 2: perusahaan memiliki kekuatan internal yang kuat, tetapi menghadapi ancaman eksternal, maka strategi yang tepat adalah difersifikasi; (c) kuadran 3: perusahaan memiliki kelemahan internal yang besar, tetapi memiliki peluang eksternal yang baik, maka

¹⁹Suwarsono Muhammad, Manajemen Strategik : Konsep dan Kasus, Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2008, h. 173.

strategi yang tepat adalah evaluasi diri; (4) kuadran 4 : perusahaan memiliki kelemahan internal yang besar, sekaligus menghadapi ancaman eksternal, maka strategi yang tepat adalah defensif (bertahan).²⁰

3. Kebun Belajar Sebagai Media Edukasi

Kebun belajar adalah sebuah konsep inovatif yang menggabungkan fungsi pertanian dengan pendidikan, menjadikannya ruang interaktif untuk memperkenalkan dan mengajarkan berbagai aspek pertanian kepada masyarakat. Sebagai media edukasi, kebun belajar berfungsi untuk memberikan pemahaman langsung kepada pengunjung tentang teknik bercocok tanam, pengelolaan sumber daya alam, hingga praktik pertanian berkelanjutan. Melalui pendekatan praktis dan partisipatif, kebun belajar tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran tentang pentingnya pertanian sebagai sektor strategis dalam mendukung keberlanjutan pangan dan lingkungan.²¹

Peran kebun belajar dalam edukasi pertanian sangat signifikan, terutama dalam memperkenalkan teknologi dan inovasi pertanian modern yang ramah lingkungan. Kebun belajar memberikan kesempatan bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih mengenal dan memahami dunia pertanian yang sering kali dipandang kurang menarik. Dengan mengintegrasikan teknologi pertanian yang berkelanjutan, seperti penggunaan alat pertanian modern, sistem irigasi efisien, serta teknik pengelolaan lahan yang ramah lingkungan, kebun belajar berfungsi sebagai wahana yang memperkenalkan solusi-solusi inovatif dalam mengatasi tantangan

²⁰ Freddy Rangkuti, Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT : Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI (Jakarta: Gramedia, 2013), h. x

²¹ Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Kebun Belajar dan Peranannya dalam Edukasi Pertanian. Jakarta: Kementerian Pertanian.

pertanian masa depan. Selain itu, kebun belajar juga memiliki peran penting dalam membangkitkan kembali minat generasi muda terhadap sektor pertanian yang semakin terpinggirkan, dengan menampilkan potensi pertanian sebagai usaha yang modern, menarik, dan berkelanjutan.²²

Kebun belajar, yang biasanya dirancang dengan pendekatan yang interaktif, dapat menjadi sarana untuk menghidupkan pengalaman langsung, seperti menanam, merawat, dan memanen tanaman, serta memahami siklus hidup tanaman dan pentingnya keanekaragaman hayati. Dengan memberikan pengalaman yang lebih praktis dan langsung terlibat dalam proses pertanian, kebun belajar mendorong pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berkesan. Melalui aktivitas tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang berguna dalam dunia pertanian, baik secara profesional maupun sebagai konsumen yang sadar akan pentingnya keberlanjutan.

Lebih dari sekadar tempat belajar, kebun belajar juga berfungsi sebagai ruang rekreasi yang edukatif, di mana pengunjung dapat menikmati alam sambil memperkaya wawasan mereka tentang pentingnya pertanian yang ramah lingkungan. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam era modern yang penuh dengan kemajuan teknologi, di mana manusia semakin terasing dari alam dan sistem pertanian yang lebih alami. Kebun belajar menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan tradisi pertanian yang lebih berkelanjutan, sembari memperkenalkan mereka pada teknologi dan metode terbaru yang dapat diterapkan dalam usaha pertanian. Dengan cara ini, kebun belajar berpotensi mengubah pandangan masyarakat tentang

²² Suryana, A., & Hartini, T. (2023). "Pembelajaran Praktis di Kebun Edukasi." *Jurnal Pendidikan dan Agribisnis*, 12(3), 45–59.

pertanian dan membantu menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya sektor ini bagi kelangsungan hidup manusia dan planet ini.²³

Kebun belajar juga berperan penting dalam menciptakan kesadaran tentang keberlanjutan dan pentingnya pertanian organik serta pertanian berbasis alam. Dengan mengajarkan teknik-teknik pertanian yang ramah lingkungan, seperti rotasi tanaman, pengelolaan tanah secara alami, serta penggunaan pestisida dan pupuk organik, kebun belajar dapat menginspirasi masyarakat untuk beralih dari metode pertanian konvensional yang merusak lingkungan menuju cara-cara yang lebih berkelanjutan. Selain itu, kebun belajar juga membuka peluang bagi masyarakat untuk lebih memahami pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati melalui penanaman berbagai jenis tanaman yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mendukung ekosistem lokal.

Kehadiran kebun belajar juga dapat memperkuat hubungan antara petani dan konsumen, dengan memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan informasi terkait cara-cara bertani yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Program-program pendidikan yang ditawarkan di kebun belajar, seperti pelatihan mengenai pertanian organik, pengelolaan sampah, atau pembuatan kompos, memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya keberlanjutan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pertanian, masyarakat dapat merasakan dan memahami tantangan yang dihadapi oleh petani, sehingga menciptakan rasa empati dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mendukung sektor pertanian yang berkelanjutan.²⁴

²³ Pranoto, R., & Dewi, S. (2024). "Studi Kasus EcoEduFarm Sleman: Edukasi Pertanian Berbasis Keberlanjutan." *Jurnal Agroindustri Nusantara*, 8(1), 34–47.

²⁴ Nugraha, M., & Hadi, W. (2023). "Urban Farming untuk Edukasi di Perkotaan: Kebun Inspirasi Bogor." *Jurnal Lingkungan dan Teknologi Pertanian*, 11(2), 67–82.

Lebih jauh lagi, kebun belajar dapat berperan sebagai pusat pemberdayaan komunitas, di mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup petani dan masyarakat sekitar. Misalnya, dengan mengembangkan produk olahan dari hasil pertanian lokal, kebun belajar dapat membantu membuka pasar baru dan menciptakan peluang ekonomi bagi petani kecil. Selain itu, kebun belajar dapat menjadi ruang bagi komunitas untuk berkolaborasi dalam mengatasi masalah bersama, seperti perubahan iklim, degradasi tanah, dan ketahanan pangan. Dengan demikian, kebun belajar tidak hanya sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih mandiri, produktif, dan peduli terhadap lingkungan.

Berbagai studi kasus di daerah lain menunjukkan bahwa kebun belajar dapat berhasil diterapkan dengan berbagai pendekatan. Sebagai contoh, EcoEduFarm di Sleman, Yogyakarta, telah menjadi model kebun belajar yang sukses melalui program edukasi tentang pertanian organik dan pengelolaan limbah pertanian. Program ini tidak hanya menarik kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Contoh lainnya adalah Kebun Inspirasi di Bogor, Jawa Barat, yang fokus pada pengenalan hidroponik dan urban farming kepada pelajar dan komunitas perkotaan. Keberhasilan kedua kebun belajar ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dapat meningkatkan dampak positif, baik secara individu maupun kolektif.²⁵

Dengan belajar dari pengalaman sukses di daerah lain, pengembangan kebun belajar dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi lokal untuk menghasilkan manfaat yang optimal. Kebun belajar tidak hanya berperan dalam meningkatkan literasi

²⁵ Departemen Pertanian Jawa Barat. (2024). Strategi Pengembangan Kebun Belajar Lokal. Bandung: Dinas Pertanian Jawa Barat.

pertanian masyarakat, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran terhadap keberlanjutan dan memperkuat hubungan antara manusia dan alam.

4. **Potensi Lokal Kecamatan Tiroang**

Kecamatan Tiroang memiliki potensi lokal yang kaya dan beragam, yang dapat mendukung pengembangan agrowisata berbasis edukasi. Dari segi geografis, Kecamatan Tiroang terletak di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, dengan bentang alam yang meliputi lahan pertanian subur, perbukitan, dan aliran sungai kecil yang berkontribusi pada keberlanjutan irigasi. Iklim tropis dengan curah hujan yang cukup menjadikan wilayah ini ideal untuk berbagai jenis tanaman pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura, maupun tanaman perkebunan. Selain itu, posisi geografis Tiroang yang strategis, berada di jalur transportasi antar kecamatan, mendukung aksesibilitas bagi wisatawan dan pelaku usaha pertanian.²⁶

Dari perspektif sosial, masyarakat Tiroang didominasi oleh komunitas agraris yang memiliki tradisi kuat dalam bercocok tanam dan memelihara lahan pertanian secara turun-temurun. Keahlian mereka dalam bertani diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan hubungan yang erat antara masyarakat dengan tanah dan lingkungan sekitarnya. Budaya gotong royong yang masih kental dalam kehidupan sehari-hari juga berperan penting dalam membangun iklim sosial yang mendukung pengembangan proyek berbasis komunitas seperti agrowisata. Prinsip gotong royong ini tercermin dalam banyak aktivitas kolektif, mulai dari berbagi tenaga dalam mengerjakan lahan pertanian hingga penyelenggaraan acara atau kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Budaya ini membentuk fondasi kuat bagi

²⁶ Susilowati, I., & Widodo, T. (2019). *Pengelolaan Sumber Daya Pertanian dan Pengembangan Agrowisata*. Jakarta: Gramedia.

keberhasilan proyek yang membutuhkan keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk warga, pemerintah, dan pihak swasta.²⁷

Selain itu, keberadaan kelompok tani dan koperasi lokal juga memberikan struktur organisasi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat inisiatif pertanian terpadu dan berbasis keberlanjutan. Kelompok tani di Tiroang sudah terbiasa berkolaborasi dalam mengelola sumber daya pertanian, berbagi pengetahuan, serta mengatasi tantangan yang dihadapi bersama. Keberadaan koperasi yang mengorganisir usaha bersama, seperti pengolahan hasil pertanian atau pemasaran produk, memberikan akses kepada petani untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Struktur-struktur ini dapat dijadikan modal sosial yang penting untuk mendukung pengembangan agrowisata, di mana masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan destinasi wisata yang tidak hanya mengedukasi pengunjung tentang pertanian dan lingkungan, tetapi juga meningkatkan perekonomian setempat.²⁸

Inisiatif pengembangan agrowisata berbasis komunitas di Tiroang dapat memanfaatkan kekuatan sosial ini, dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata. Melalui kerjasama antara kelompok tani, koperasi, dan pemerintah, proyek agrowisata dapat dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi lokal, sekaligus menjaga prinsip-prinsip keberlanjutan. Misalnya, kebun belajar dan fasilitas agrowisata yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dapat mengedukasi pengunjung tentang pentingnya pertanian berkelanjutan, sementara masyarakat setempat

²⁷ Nugroho, I., & Pramudito, M. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

²⁸ Widiati, I., & Kartasasmita, G. (2020). *Pertanian Berkelanjutan: Prinsip dan Praktik*. Bogor: IPB Press.

memperoleh manfaat ekonomi melalui produk lokal yang dijual sebagai bagian dari pengalaman wisata. Dengan demikian, keberlanjutan sosial dan ekonomi dapat terwujud secara bersama-sama, menciptakan sinergi yang saling menguntungkan antara pengembangan agrowisata dan pemberdayaan komunitas.

Dalam aspek ekonomi, pertanian menjadi sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat Kecamatan Tiroang. Tanaman seperti padi, jagung, dan sayuran telah menjadi komoditas unggulan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan lokal, tetapi juga berperan penting dalam memenuhi permintaan pasar regional dan bahkan nasional. Keberagaman hasil pertanian ini menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik utama dalam sektor agrowisata. Misalnya, pengalaman bertani langsung, di mana pengunjung dapat ikut serta dalam aktivitas pertanian seperti menanam, memanen, atau memelihara tanaman, dapat menjadi salah satu atraksi menarik yang menawarkan pengalaman edukatif dan interaktif. Selain itu, pameran hasil bumi khas lokal seperti beras organik, jagung manis, dan sayuran segar dapat menarik perhatian wisatawan yang tertarik dengan produk lokal dan pertanian berkelanjutan.²⁹

Selain sektor pertanian, dukungan dari sektor lain seperti peternakan skala kecil dan usaha mikro berbasis hasil pertanian turut memperkaya daya tarik ekonomi daerah ini. Misalnya, peternakan ayam kampung atau kambing perah yang dikelola secara lokal dapat menjadi bagian dari wisata peternakan yang mengedukasi pengunjung tentang praktik peternakan tradisional yang ramah lingkungan. Usaha mikro berbasis pertanian, seperti produksi kerajinan tangan dari bahan alam atau olahan produk pertanian seperti keripik jagung atau minuman berbahan dasar

²⁹ Mulyani, A., et al. (2018). "Pemetaan Potensi Agrowisata Berbasis Lokal untuk Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 13(2), 156–170.

sayuran, dapat memperluas potensi ekonomi lokal sekaligus memberikan nilai tambah pada produk-produk yang dihasilkan masyarakat setempat.

Pengembangan agrowisata di Tiroang berpotensi tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat melalui berbagai aktivitas usaha mikro dan kerajinan lokal. Selain itu, keberadaan agrowisata dapat menciptakan peluang kerja baru di sektor pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelola kebun, atau pengusaha kuliner lokal, yang semuanya akan meningkatkan perekonomian setempat secara signifikan. Dengan demikian, agrowisata dapat menjadi katalisator untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Tiroang, sambil mempertahankan kearifan lokal dan melestarikan potensi alam yang dimiliki.³⁰

Dari segi infrastruktur, Kecamatan Tiroang memiliki akses jalan yang cukup memadai, yang memungkinkan mobilitas wisatawan serta distribusi produk lokal berjalan dengan lancar. Jalan utama yang menghubungkan desa-desa di kecamatan ini cukup baik, memudahkan perjalanan ke dan dari lokasi-lokasi agrowisata yang potensial. Keberadaan fasilitas dasar seperti pasar tradisional, sekolah, dan pusat layanan masyarakat turut menjadi penunjang yang penting dalam membangun ekosistem agrowisata yang terintegrasi. Pasar lokal berperan sebagai tempat untuk memasarkan hasil pertanian dan produk lokal lainnya, yang dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang tertarik untuk membeli produk segar langsung dari petani. Sekolah dan pusat layanan masyarakat juga dapat berfungsi sebagai tempat

³⁰ Syahril, D. R., et al. (2020). "Implementasi Agrowisata sebagai Strategi Peningkatan Pendapatan Petani di Wilayah Pedesaan." *Jurnal Inovasi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 34-45.

edukasi dan pelatihan untuk masyarakat, sehingga mereka dapat lebih memahami dan terlibat dalam industri agrowisata.³¹

Selain itu, potensi sumber daya air yang melimpah dari irigasi dan sungai kecil memberikan keuntungan tambahan untuk pengelolaan kebun dan pengembangan pertanian modern. Sistem irigasi yang ada memungkinkan keberlanjutan produksi pertanian meskipun di musim kemarau, menjadikannya sangat vital bagi pertanian yang bergantung pada ketersediaan air sepanjang tahun. Keberadaan sungai-sungai kecil yang mengalir melalui daerah ini juga memberikan peluang untuk pengelolaan air yang lebih efisien, seperti pemanfaatan air untuk irigasi terintegrasi atau bahkan untuk sistem akuaponik yang dapat meningkatkan hasil pertanian. Potensi ini juga mendukung pertanian berbasis ramah lingkungan dan berkelanjutan, dengan meminimalkan penggunaan air secara berlebihan dan menjaga keseimbangan ekosistem setempat.³²

Dengan dukungan infrastruktur yang terus berkembang, Tiroang memiliki landasan yang solid untuk mengembangkan agrowisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan tetapi juga menguntungkan bagi masyarakat lokal. Infrastruktur yang baik akan memudahkan aksesibilitas, baik bagi pengunjung maupun untuk distribusi hasil pertanian, sedangkan potensi sumber daya alam yang melimpah dapat dimanfaatkan untuk menciptakan praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan. Semua ini menciptakan ekosistem yang saling mendukung antara

³¹ Kebun Inspirasi Bogor. (2023). "Mengembangkan Urban Farming untuk Edukasi Generasi Muda." Kebun Inspirasi.

³² Haryono, T., & Soejono, S. (2021). "Keberhasilan Kebun Edukasi dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan." *Jurnal EduFarm*, 7(3), 105–120.

agrowisata, pertanian, dan pemberdayaan masyarakat lokal, menjadikan Tiroang sebagai contoh model agrowisata yang sukses dan berkelanjutan.³³

Dengan kombinasi kekayaan geografis, sosial, dan ekonomi, Kecamatan Tiroang memiliki fondasi yang kuat untuk menjadi pusat agrowisata berbasis edukasi dan keberlanjutan. Analisis mendalam terhadap potensi pertanian serta pemanfaatan infrastruktur yang ada akan menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan daya saing wilayah ini sebagai destinasi wisata yang inovatif.

C. Tinjauan Konseptual

1. Kebun Belajar

Kebun belajar adalah sebuah konsep yang mengintegrasikan aspek pertanian dengan pendidikan untuk menciptakan ruang interaktif yang mendukung pembelajaran partisipatif. Menurut Nugroho dan Pramudito (2016), kebun belajar dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam memberikan pemahaman tentang teknik bercocok tanam, pengelolaan sumber daya alam, serta prinsip-prinsip keberlanjutan. Dalam konteks ini, kebun belajar tidak hanya menjadi tempat praktik pertanian, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pertanian sebagai sektor strategis dalam mendukung keberlanjutan pangan dan lingkungan.

2. Agrowisata

Agrowisata adalah salah satu bentuk wisata berbasis pertanian yang menawarkan pengalaman edukasi dan rekreasi kepada pengunjung. Menurut Susilowati dan Widodo (2019), agrowisata memiliki peran penting dalam

³³ EcoEduFarm Yogyakarta. (2021). "Kisah Sukses Pengembangan Agrowisata Edukatif." EcoEduFarm Official Website.

memperkuat keterkaitan antara sektor pertanian dan pariwisata, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep ini melibatkan aktivitas seperti pengenalan teknologi pertanian modern, interaksi langsung dengan kegiatan bertani, dan pemanfaatan hasil bumi sebagai daya tarik wisata.

Pengembangan kebun belajar sebagai agrowisata tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomis bagi komunitas lokal, tetapi juga mendukung upaya pelestarian budaya agraris dan lingkungan. Sebagai contoh, program agrowisata di EcoEduFarm Yogyakarta berhasil mengkombinasikan aspek edukasi, rekreasi, dan keberlanjutan dalam sebuah model bisnis yang inovatif.

3. Potensi Lokal Kecamatan Tiroang

Kecamatan Tiroang, dengan kekayaan alam berupa lahan pertanian subur dan keberadaan komunitas agraris yang kuat, memiliki potensi besar untuk pengembangan agrowisata berbasis kebun belajar. Berdasarkan laporan Dinas Pertanian Kabupaten Pinrang (2023), wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang mendukung budidaya tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Selain itu, tradisi gotong royong yang masih kental dalam kehidupan masyarakat Tiroang menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberhasilan proyek berbasis komunitas.

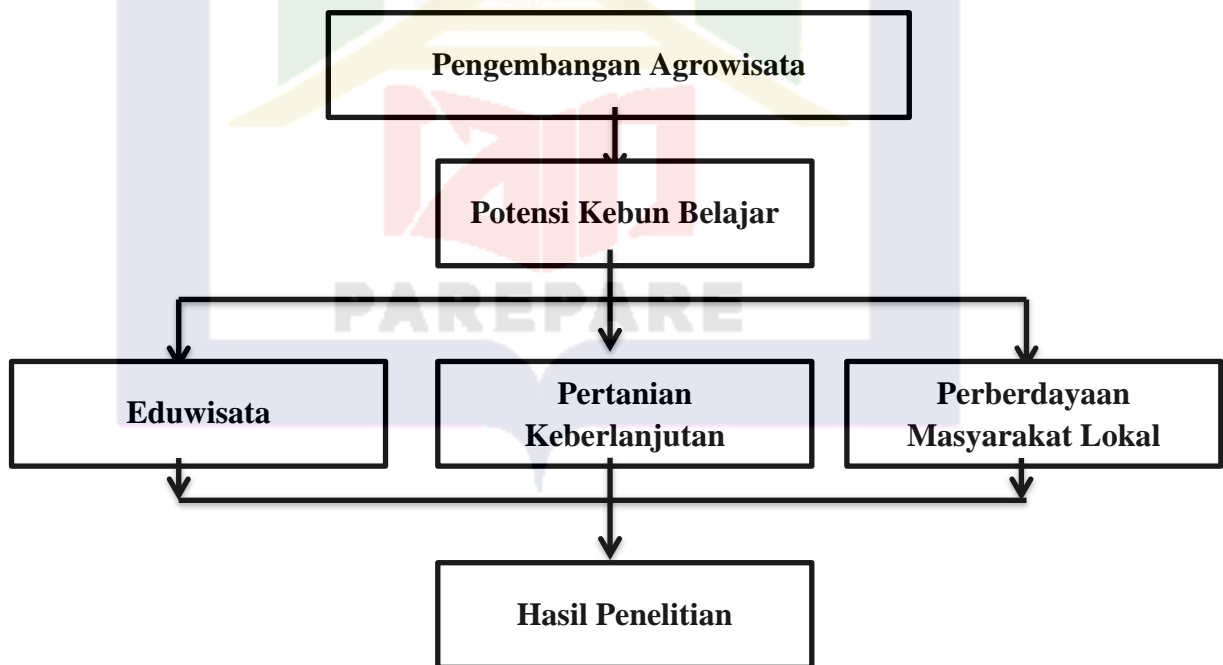
Dari segi ekonomi, keberagaman komoditas pertanian di Kecamatan Tiroang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik agrowisata. Tanaman seperti padi, jagung, dan sayuran, selain menjadi sumber pendapatan utama, juga dapat dikemas menjadi aktivitas wisata edukatif, seperti menanam, memanen, dan pengolahan hasil panen. Infrastruktur yang memadai dan aksesibilitas yang baik juga menjadi faktor pendukung penting.

4. Keberlanjutan dalam Agrowisata

Prinsip keberlanjutan menjadi landasan penting dalam pengembangan kebun belajar sebagai agrowisata. Widiati dan Kartasmita menekankan bahwa keberlanjutan dalam sektor pertanian dan pariwisata mencakup tiga aspek utama: ekologis, sosial, dan ekonomi. Dalam konteks kebun belajar, keberlanjutan ekologis dapat diwujudkan melalui praktik pertanian organik dan pengelolaan limbah, sementara keberlanjutan sosial dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Dari segi ekonomi, kebun belajar berpotensi menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan komunitas.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan konsep dan teori yang telah dibahas sebelumnya maka adapun kerangka pikir dari penelitian ini dapat digambarkan secara sederhana.



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data kualitatif yang diperoleh dari lapangan. Dalam konteks ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara khusus potensi, tantangan, dan strategi pengembangan Kebun Belajar Swarapangan sebagai destinasi agrowisata di Kecamatan Tiroang. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu objek atau subjek tertentu, sehingga menghasilkan analisis yang detail dan kontekstual.

Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam dengan pelaku lokal, observasi langsung di lokasi penelitian, serta kajian dokumen terkait. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan kondisi saat ini, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung atau menghambat pengembangan agrowisata. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif serta rekomendasi yang aplikatif untuk pengembangan Kebun Belajar Swarapangan sebagai model agrowisata berbasis edukasi dan keberlanjutan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kebun Belajar Swarapangan, yang terletak di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi agrowisata

yang mengintegrasikan elemen pertanian, edukasi, dan pariwisata, serta mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kebun Belajar Swarapangan tidak hanya memiliki kekayaan alam dan produk pertanian yang melimpah, tetapi juga budaya lokal yang kuat, menjadikannya tempat yang ideal untuk pengembangan agrowisata berbasis edukasi.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian mencakup pengelola kebun, masyarakat lokal, wisatawan, dan pemangku kepentingan terkait. Pengelola kebun menjadi kunci utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program agrowisata, karena mereka memiliki pengetahuan langsung tentang operasi kebun dan potensi edukasi yang bisa ditawarkan kepada pengunjung. Masyarakat lokal juga merupakan bagian penting dari penelitian ini, karena mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan pertanian tetapi juga berperan dalam membentuk karakteristik kebudayaan dan keaslian destinasi wisata. Peran mereka sangat penting dalam keberhasilan pengembangan agrowisata, baik sebagai penyedia layanan maupun sebagai mitra dalam pelaksanaan program-program wisata edukatif.

Wisatawan sebagai salah satu subjek penelitian akan memberikan perspektif mengenai pengalaman mereka selama berkunjung, serta sejauh mana kegiatan di Kebun Belajar Swarapangan dapat memberikan nilai tambah dalam pembelajaran tentang pertanian berkelanjutan dan kehidupan pedesaan. Sementara itu, pemangku kepentingan yang terdiri dari pemerintah daerah, akademisi, dan pihak swasta akan memberikan pandangan mengenai kebijakan dan dukungan yang dapat mempercepat pengembangan destinasi ini.

Keterlibatan berbagai pihak ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang peluang dan tantangan yang ada dalam pengembangan Kebun Belajar Swarapangan sebagai destinasi agrowisata yang berkelanjutan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal-hal utama yang ingin dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus ini telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal untuk memberikan batasan yang jelas terhadap ruang lingkup kajian, sehingga penelitian dapat dilakukan secara terarah dan tidak melebar ke luar konteks. Dengan adanya fokus penelitian, peneliti memiliki panduan yang kuat dalam setiap tahapan, terutama dalam proses pengumpulan data. Fokus ini menjadi acuan untuk menentukan data apa saja yang relevan, siapa yang menjadi subjek utama, serta aspek-aspek apa yang harus ditelusuri lebih dalam guna menjawab rumusan masalah yang telah disusun.

Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada analisis potensi Kebun Belajar Swarapangan sebagai agrowisata di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Secara khusus, penelitian ini akan menitikberatkan pada:

1. Identifikasi potensi edukatif dari Kebun Belajar Swarapangan, khususnya dalam konteks pertanian berkelanjutan dan edukasi lingkungan.
2. Analisis potensi ekonomi dan sosial yang dapat dikembangkan melalui kegiatan agrowisata berbasis komunitas.
3. Pemahaman terhadap peran masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan agrowisata berbasis nilai-nilai lokal.
4. Evaluasi kesiapan dan tantangan yang dihadapi dalam upaya menjadikan Kebun Belajar Swarapangan sebagai destinasi agrowisata berkelanjutan.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan agrowisata yang tidak hanya berbasis ekonomi, tetapi juga bersifat edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, kemungkinan dibutuhkan satu atau lebih sumber data, hal ini sangat tergantung kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini akan menunjukkan jenis data yang diperoleh apakah termasuk data primer atau data sekunder.³⁴ Menurut macam atau jenisnya dibedakan antara data primer dan sekunder. Adapun data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder:

1. Data Primer

Menurut Rosady Ruslandata pokok hasil penelitian ini yakni data yang diperoleh secara langsung dari penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Melalui observasi serta wawancara mendalam dari informan, Adapun bentuknya adalah pernyataan-pernyataan dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai dengan cacat secara tertulis. Dari hasil observasi dan wawancara penelitian mengembangkan dan mengumpulkan menjadi bahan kajian memperoleh hasil temuan informan ditentukan berdasarkan kualifikasi dan kebutuhan penelitian.³⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi

³⁴ Wahidmurni., Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif, repository uin-malang ac.id (28 Januari 2020).

³⁵Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto, Komunikasi pembangunan dan Perubahan Sosial (Rajawali Pers, 2011), h. 164-166.

sumber data primer adalah informan penelitian yaitu salah satu pengelola dari swarapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Rahmad Kriantono dalam bukunya teknik riset komunikasi adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau dengan kata lain dengan pelengkap. Berupa dokumen-dokumen atau data tertulis lain yang berhubungan dengan kondisi lokasi, baik secara kultural maupu geografik. Yang di dapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari jurnal, dan hasil wawancara.³⁶

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Untuk memperoleh data yang berkenaan dengan judul penelitian, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini data primer akan diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD). Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi fisik Kebun Belajar Swarapangan, aktivitas yang berlangsung, serta interaksi antara pengelola kebun, masyarakat, dan pengunjung. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial, budaya, serta proses yang terjadi di lokasi agrowisata secara nyata, sehingga memberikan informasi yang lebih akurat tentang potensi dan tantangan yang ada.

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat langsung, seperti pengelola kebun, petani lokal, wisatawan, serta pemangku kepentingan lainnya. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi tentang pengalaman mereka, persepsi terhadap agrowisata, serta harapan atau tantangan yang

³⁶Rahmad Kriyantono, Teknik Praktik Riset Komunikasi (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 42.

dihadapi dalam pengembangan Kebun Belajar Swarapangan. Wawancara ini juga bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih subjektif dan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pengembangan agrowisata di kawasan tersebut.

Selain itu, *focus group discussion* (FGD) akan dilakukan dengan kelompok diskusi yang terdiri dari pengelola kebun, masyarakat lokal, dan beberapa pemangku kepentingan untuk mendapatkan perspektif kolektif terkait berbagai aspek pengembangan agrowisata, termasuk potensi pasar, dukungan infrastruktur, dan tantangan yang perlu dihadapi. FGD juga memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin belum terungkap dalam wawancara individu dan memperoleh solusi bersama.

Sedangkan data sekunder akan diperoleh dari studi literatur, dokumen, dan data statistik yang relevan dengan penelitian ini. Studi literatur akan mencakup kajian-kajian sebelumnya terkait agrowisata, pengembangan pertanian berkelanjutan, dan model-model agrowisata yang berhasil di daerah lain, yang dapat menjadi referensi dalam pengembangan Kebun Belajar Swarapangan. Dokumen yang akan dikumpulkan antara lain kebijakan pemerintah daerah terkait pengembangan pariwisata dan pertanian, serta rencana pengembangan daerah yang dapat mendukung implementasi agrowisata. Data statistik yang diperoleh dari instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik atau dinas pariwisata setempat, akan memberikan informasi mengenai demografi, tren kunjungan wisatawan, serta data sosial-ekonomi yang relevan untuk menganalisis potensi dan dampak pengembangan agrowisata di Kecamatan Tiroang.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang dapat membenarkan keabsahan data yang disajikan, dengan tidak adanya perbedaan antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang benar-benar terjadi pada subjek penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah harus memenuhi empat kriteria berikut; hasil penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas atau kebenaran pengalaman partisipan . Penelitian harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar – benar menggambarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Teknik yang digunakan antara lain : triangulasi, member check, dan observasi partisipatif.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas menunjukkan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Penelitian harus memberikan deksripsi yang cukup rinci (*thick description*) mengenai latar belakang, konteks, dan proses penelitian agar pembaca bisa menentukan apakah hasil tersebut relevan untuk situasi lain.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas mengacu pada konsistensi proses penelitian dari waktu ke waktu. Penelitian yang dependabilitas berarti jika proses yang sama diulangi dalam konteks yang sama, hasilnya akan tetap serupa. Peneliti dapat menggunakan audit trail (jejak audit) atau melibatkan auditor eksternal untuk meninjau proses penelitian.

4. Konfirmabilitas (*Comfirmability*)

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas data, yaitu sejauh mana penemuan penelitian dapat di konfirmasi oleh orang lain dan bebas dari bias pribadi peneliti. Peneliti harus menunjukkan bahwa data benar-benar berasal dari narasumber, bukan hasil manipulasi atau interpretasi sepihak. Dokumentasi yang sistematis dan penggunaan catatan lapangan sangat membantu memastikan konfirmabilitas.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis *SWOT* (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) akan digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan Kebun Belajar Swarapangan sebagai destinasi agrowisata. Kekuatan (*Strengths*) akan mengidentifikasi potensi yang dimiliki Kebun Belajar Swarapangan, seperti kekayaan sumber daya alam, keanekaragaman produk pertanian, serta keterlibatan masyarakat lokal yang mendukung keberlanjutan dan kelestarian lingkungan. Kelemahan (*Weaknesses*) akan menganalisis keterbatasan yang ada, baik dari segi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun pengelolaan kebun yang mungkin belum optimal. Peluang (*Opportunities*) akan mencakup potensi

pasar yang berkembang, dukungan dari pemerintah dan sektor swasta, serta tren wisata yang semakin mengarah pada pariwisata berbasis edukasi dan keberlanjutan. Sedangkan ancaman (*Threats*) akan menganalisis faktor eksternal yang dapat menghambat pengembangan kebun, seperti perubahan iklim, persaingan dengan destinasi wisata lain, atau tantangan dalam menjaga keberlanjutan program agrowisata.

Selain itu, untuk memastikan validitas dan keandalan data yang diperoleh, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk mengkombinasikan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, atau teori yang berbeda dalam satu penelitian untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dalam konteks ini, triangulasi akan dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *focus group discussion (FGD)*, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur dan dokumen terkait. Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan sumber data, teknik triangulasi dapat meminimalkan bias dan meningkatkan ketepatan analisis, sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan dapat dipercaya. Teknik ini sangat penting dalam penelitian kualitatif, terutama untuk memperkuat kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan Kebun Belajar Swarapangan sebagai destinasi agrowisata.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Potensi Kebun Belajar Swarapangan sebagai Agrowisata

Kebun belajar memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata yang edukatif sekaligus rekreatif. Dengan pendekatan yang memadukan unsur pendidikan, pertanian berkelanjutan, dan pengalaman langsung di alam terbuka, kebun belajar dapat menjadi alternatif wisata yang bermakna. Pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam dan hasil tani segar, tetapi juga dapat terlibat dalam aktivitas seperti menanam, memanen, hingga mengenal lebih jauh siklus pertanian. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang holistik, terutama bagi pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang ingin memahami pentingnya pertanian lokal dan ekosistem alam.³⁷

Lebih jauh, pengembangan kebun belajar sebagai agrowisata juga berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar. Melalui kolaborasi dengan petani lokal, pelaku UMKM, serta komunitas pendidikan, kebun belajar bisa menjadi pusat inovasi sosial dan ekonomi berbasis pertanian. Potensi ini juga selaras dengan tren wisata ramah lingkungan dan minat masyarakat terhadap gaya hidup sehat serta keberlanjutan. Dengan strategi promosi yang tepat dan pengelolaan yang partisipatif, kebun belajar berpotensi menjadi ruang publik yang menghidupkan kembali

³⁷ Yulianto, D., & Putra, R. A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Edukasi di Dusun Polengan Magelang. *Jurnal Berdikari*, 8(2), 55–66.

kesadaran ekologis sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara inklusif.³⁸

Begitu pula dengan Kebun Belajar Swarapangan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata lokal di Kecamatan Tiroang. Potensi ini dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari keanekaragaman hayati, kegiatan edukatif yang berlangsung, hingga keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan.

a. Aktivitas Edukasi

Salah satu keunggulan utama dari kebun ini adalah program edukatif yang rutin diselenggarakan, seperti pelatihan pertanian organik, sekolah alam untuk anak-anak, dan workshop pemanfaatan limbah dapur menjadi kompos. Kegiatan ini terbuka untuk masyarakat umum, pelajar, dan mahasiswa, menjadikan kebun ini sebagai ruang pembelajaran terbuka tentang pertanian ekologis dan ketahanan pangan. Program-program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial yang memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya keberlanjutan lingkungan.³⁹

Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), peserta diajak untuk memahami siklus alam, pentingnya menjaga kualitas tanah, serta cara membangun sistem pangan lokal yang resilien. Dengan keterlibatan aktif berbagai kelompok usia dan latar belakang, kebun belajar ini mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan antara teori dan praktik,

³⁸ Widya Laksmi, D., & Setiawan, A. (2022). Pengembangan Agroeduwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Batukaang Kintamani. *Jurnal Widya Laksmi*, 10(1), 32–41.

³⁹ Sugiarto, E. (2019). Pengembangan Eduwisata Sebagai Alternatif Pemberdayaan Masyarakat dan Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 13(1), 1–12.

sekaligus memperkuat nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

“Hal pertama yang menjadi perhatian kami sejak awal adalah bagaimana melibatkan pemuda kedalam masyarakat dengan pendekatan keberlanjutan, ide awalnya adalah startup pertanian, tetapi kami kemudian menemukan kegiatan-kegiatan menarik saat melakukan observasi untuk laboratorium pangan yang sedari awal kami rancang, yakni kebun belajar.”⁴⁰

Konsep yang diterapkan dalam kebun belajar ini sejalan dengan prinsip eduwisata, yaitu bentuk wisata yang menggabungkan unsur edukasi dan rekreasi secara harmonis. Eduwisata bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kegiatan interaktif yang berkaitan langsung dengan lingkungan dan budaya lokal. Dalam konteks kebun belajar, eduwisata hadir dalam bentuk kegiatan pertanian langsung, eksplorasi ekosistem kebun, hingga pengolahan hasil tani menjadi produk konsumsi. Menurut Sugiarto, eduwisata tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memiliki dampak sosial-ekonomi yang signifikan terhadap komunitas lokal, terutama dalam hal pemberdayaan dan pelestarian sumber daya alam. Oleh karena itu, keberadaan kebun belajar sebagai destinasi eduwisata tidak hanya memperkaya wawasan pengunjung, tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis potensi lokal.

“Kebun belajar membawa kami lebih dekat kedalam interaksi sosial yang menjembatani antara pemuda dan masyarakat lokal, seringkali kami mengadakan diskusi berkala dengan petani-petani disekitar kebun untuk belajar bersama dan merancang program-program kolektif terkait pangan dan keberlanjutan.”⁴¹

Konsep yang diterapkan dalam kebun belajar ini sejalan dengan prinsip eduwisata, yaitu bentuk wisata yang menggabungkan unsur edukasi dan rekreasi

⁴⁰ Rusman Bakri (2024, Januari 15). *Wawancara tentang program edukasi dan pertanian berkelanjutan di Swarapangan* [Wawancara pribadi].

⁴¹ Agussalim Rasyid (2024, Januari 15). *Wawancara tentang program edukasi dan pertanian berkelanjutan di Swarapangan* [Wawancara pribadi].

secara harmonis. Eduwisata bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna melalui kegiatan interaktif yang berkaitan langsung dengan lingkungan, budaya, dan kearifan lokal.⁴² Dalam konteks kebun belajar, eduwisata hadir melalui berbagai aktivitas seperti praktik menanam dan memanen sayuran, eksplorasi ekosistem kebun organik, pengenalan tanaman obat keluarga, hingga pelatihan pengolahan hasil tani menjadi produk bernilai ekonomi. Kegiatan-kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kesadaran ekologis dan sikap peduli terhadap keberlanjutan lingkungan sejak usia dini.

“Dengan rutinitas berkala dari program-program yang dilaksanakan disini, membawa kami kepada pengembangan lebih jauh untuk menjadi eduwisata, jadi orang-orang yang berkunjung tidak lagi sekedar melihat kami bertani atau hanya sekedar membeli hasil panen kami dan masyarakat lokal disini, tetapi juga datang untuk belajar bersama”⁴³

Selain memberikan pengalaman langsung yang bersifat edukatif, eduwisata di kebun belajar juga mampu menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Dengan melibatkan petani, pengrajin, pelaku UMKM, serta relawan edukator, kebun belajar menciptakan ekosistem sosial yang kolaboratif. Eduwisata memiliki potensi untuk memberdayakan masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah produk lokal, dan pembukaan peluang usaha di bidang jasa serta pariwisata alternatif. Eduwisata juga menjawab kebutuhan masyarakat urban yang kini semakin mencari pengalaman wisata yang berkonsep “slow travel”—wisata yang mengutamakan keterlibatan, kedalaman pengalaman, dan koneksi dengan lingkungan sekitar.

⁴² Yulianto, D., & Putra, R. A. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata edukasi di Dusun Polengan Magelang. *Jurnal Berdikari*, 8(2), 55–66.

⁴³ Agussalim Rasyid (2024, Januari 15). *Wawancara tentang program edukasi dan pertanian berkelanjutan di Swarapangan* [Wawancara pribadi].

“Dengan mulai berjalannya program-program edukasi di kebun belajar, kami jadi lebih banyak melibatkan masyarakat sekitar untuk berkontribusi. Dan itu secara tidak langsung juga memberi keuntungan ekonomi bagi mereka, karena kami mengeksekusi semua kegiatan disini secara kolektif kolegal.”⁴⁴

Lebih jauh, eduwisata seperti yang dikembangkan dalam kebun belajar mampu berperan sebagai ruang pemulihan sosial, terutama dalam konteks pendidikan pasca pandemi. Anak-anak dan remaja yang selama ini terbiasa dengan pembelajaran daring mendapatkan kesempatan untuk kembali menyatu dengan alam, mempraktikkan nilai-nilai kolaborasi, dan mengembangkan kecerdasan emosi melalui interaksi langsung. Eduwisata pun memiliki pendekatan lintas disiplin yang melibatkan sains, seni, kesehatan, hingga kewirausahaan, sehingga cocok diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun nonformal. Dengan demikian, kebun belajar bukan sekadar ruang wisata atau pelatihan, melainkan menjadi wahana transformasi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara simultan.

Di tengah meningkatnya kesadaran global akan pentingnya pembangunan berkelanjutan, eduwisata menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu aktivitas yang terstruktur. Eduwisata yang berbasis pada kebun belajar mendorong praktik pertanian berkelanjutan melalui edukasi langsung kepada masyarakat. Hal ini turut mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan nomor 4 (pendidikan berkualitas), tujuan nomor 11 (kota dan komunitas yang berkelanjutan), dan tujuan nomor 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab). Dengan mengedepankan prinsip *learning by doing*, eduwisata mendorong masyarakat tidak

⁴⁴ Widya Laksmi, D., & Setiawan, A. (2022). Pengembangan agroeduwisata berbasis kearifan lokal di Desa Batukaang Kintamani. *Jurnal Widya Laksmi*, 10(1), 32–41.

hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga aktor aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam.

“Saya tertarik sama program yang dikelola oleh swarapangan karena ini sangat edukatif dan menarik saja menurutku, bahwa masih ada anak muda yang mau bertani dan mengedukasi orang-orang melalui pendekatan berkelanjutan bagiku merupakan daya tarik tersendiri.”⁴⁵

Kebun belajar yang dioptimalkan sebagai destinasi eduwisata juga dapat berperan sebagai laboratorium hidup bagi penelitian dan inovasi sosial. Di sini, mahasiswa, peneliti, dan komunitas dapat mengembangkan model pertanian ekologis yang adaptif terhadap perubahan iklim, teknik pengelolaan air yang efisien, serta inovasi pengolahan limbah organik menjadi produk ramah lingkungan. Bahkan, beberapa kebun belajar telah berkembang menjadi inkubator sosial yang melahirkan pelaku usaha baru di bidang agrikultur, pangan sehat, dan kerajinan lokal. Kolaborasi antara kebun belajar dengan institusi pendidikan, LSM, dan pemerintah juga memperluas dampaknya dalam pembangunan masyarakat desa berbasis partisipasi dan keberdayaan.

“Saya sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang mereka adakan di kebun belajar ini, karena seringkali ada praktisi yang datang berbagi ilmu, kadang juga agenda-agenda kolaborasi bersama pemerintah yang mereka laksanakan, biasanya menarik.”⁴⁶

Lebih jauh, nilai-nilai yang dibangun melalui kegiatan eduwisata di kebun belajar turut berkontribusi pada pembangunan karakter. Peserta yang terlibat secara langsung dalam kegiatan kebun belajar akan terbiasa dengan nilai kerja keras, tanggung jawab, gotong royong, dan ketekunan. Nilai-nilai inilah yang menjadikan kebun belajar sebagai ruang pembentukan pribadi yang utuh dan berdaya saing, baik

⁴⁵ Sutriani (2024, Maret 15). *Wawancara tentang program edukasi dan pertanian berkelanjutan di Swarapangan* [Wawancara pribadi].

⁴⁶ Jalil (2024, Maret 15). *Wawancara tentang program edukasi dan pertanian berkelanjutan di Swarapangan* [Wawancara pribadi].

di tingkat lokal maupun global. Dengan segala potensi tersebut, tidak berlebihan jika kebun belajar dipandang sebagai model agrowisata masa depan yang bukan hanya menghibur dan mengajar, tetapi juga menumbuhkan dan menggerakkan perubahan sosial secara berkelanjutan.

b. Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan merupakan pendekatan dalam pengelolaan sumber daya alam dan sistem produksi pangan yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia, kelestarian lingkungan, serta keberlanjutan ekonomi petani. Konsep ini tidak hanya menekankan pada peningkatan hasil pertanian, tetapi juga pada konservasi tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Dalam praktiknya, pertanian berkelanjutan mencakup teknik budidaya ramah lingkungan seperti rotasi tanaman, pemanfaatan kompos dari limbah organik, penggunaan pestisida alami, dan pengelolaan air yang efisien. Pertanian yang berkelanjutan harus mampu menjaga produktivitas jangka panjang tanpa merusak ekosistem dan harus berakar pada kearifan lokal serta partisipasi masyarakat.⁴⁷

“Hal yang kami garisbawahi dari program di swarapangan itu pertama soal edukasi pertanian dengan produktivitas jangka panjang, kami menyebutnya permakultur, karena metode yang kami lakukan adalah bertani dengan tidak merusak ekosistem.”⁴⁸

Kebun belajar yang berfungsi sebagai agrowisata edukatif juga menjadi laboratorium nyata untuk memperkenalkan praktik pertanian berkelanjutan kepada masyarakat luas. Melalui pelatihan, demo plot, dan kegiatan tanam bersama, pengunjung tidak hanya mendapat wawasan teoritis tetapi juga pengalaman langsung

⁴⁷Gliessman, S. R. (2015). *Agroecology: The Ecology of Sustainable Food Systems* (3rd ed.). CRC Press

⁴⁸Agussalim Rasyid (2024, Januari 15). *Wawancara tentang program edukasi dan pertanian berkelanjutan di Swarapangan* [Wawancara pribadi].

dalam menerapkan prinsip pertanian ekologis. Selain itu, keberadaan kebun belajar dapat menjadi media promosi gaya hidup sehat dan konsumsi lokal yang mendukung petani kecil. Dengan mempertemukan petani, pelajar, akademisi, dan wisatawan dalam satu ruang interaktif, kebun belajar turut memperkuat jejaring sosial yang dibutuhkan untuk transformasi sistem pangan menjadi lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, penerapan pertanian berkelanjutan tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada ketahanan pangan masyarakat. Ketahanan pangan bukan sekadar ketersediaan bahan makanan, tetapi juga menyangkut akses, kualitas, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola pangan secara mandiri. Kebun belajar menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat dapat diberdayakan untuk menghasilkan bahan pangan secara lokal dengan cara yang ramah lingkungan. Seiring meningkatnya krisis iklim dan ancaman degradasi lahan, pertanian berkelanjutan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan global terkait pangan. Sistem agroekologi harus dibangun dengan memperhatikan struktur sosial dan ekologi lokal, serta berorientasi pada keadilan sosial dan kelestarian sumber daya alam.⁴⁹

“Menurutku masih kurang sekali memang ruang-ruang belajar bertani dengan pola keberlanjutan disini, biasanya itu kan kita liat di internet saja, kalau bukan di Jawa pasti diluar negeri. Padahal di era sekarang bagusya memang kembalikan peduli sama alam demi apa yang mau dimakan setiap hari toh?”⁵⁰

Lebih dari itu, kebun belajar berkontribusi dalam menciptakan kesadaran ekologis di tengah masyarakat urban yang kerap terputus dari pengetahuan dasar tentang produksi pangan. Melalui pendekatan *learning by doing*, peserta tidak hanya

⁴⁹ Altieri, M. A. (1995). *Agroecology: The Science of Sustainable Agriculture*. CRC Press. Hlm. 39-42

⁵⁰ Sudirman (2024, April 15). *Wawancara tentang program edukasi dan pertanian berkelanjutan di Swarapangan* [Wawancara pribadi].

belajar tentang teknik bertani, tetapi juga nilai-nilai penting seperti kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap alam. Program-program seperti pembuatan pupuk kompos, pengelolaan kebun mini di rumah, atau sistem tanam vertikal menjadi bagian dari strategi adaptif dalam membumikan praktik pertanian berkelanjutan dalam ruang-ruang perkotaan yang terbatas. Dengan demikian, kebun belajar menjadi medium transformatif yang menyatukan pengetahuan tradisional dan sains modern untuk menciptakan sistem pangan yang resilien, adil, dan berkelanjutan.

c. Keterlibatan Masyarakat

Pengelolaan kebun dilakukan secara kolaboratif antara komunitas Swarapangan, pemuda lokal, dan warga sekitar, menciptakan model yang inklusif dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap aspek pengelolaan kebun tidak hanya terbatas pada kegiatan bertani, tetapi juga meliputi pengambilan keputusan bersama yang mencakup perencanaan kegiatan, penentuan jenis tanaman yang akan ditanam, serta evaluasi terhadap hasil yang diperoleh.⁵¹ Pemuda lokal, sebagai agen perubahan, memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antara anggota komunitas serta dalam mengelola kegiatan harian kebun. Mereka tidak hanya bertugas dalam pengelolaan operasional, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan tradisional dan pendekatan modern dalam bertani. Hal ini menciptakan suatu sistem yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap kebun.

“Seperti awal kami buka lahan disini, masyarakat antusias dan turut membantu bersama mengerjakan desain lahan yang telah kami rancang,

⁵¹Glover, J. D., & Kremen, C. (2021). *Ekologi pertanian berkelanjutan: Pendekatan sistem*. Cambridge University Press. Hlm 102-104

termasuk mendirikan beberapa bangunan yang dapat digunakan secara kolektif.”⁵²

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan logistik, penyambutan tamu, dan penyusunan program edukasi memperkuat posisi kebun sebagai ruang pembelajaran yang dinamis dan bersifat terbuka. Dalam hal ini, kebun bukan hanya menjadi tempat wisata atau kegiatan pertanian, tetapi juga wadah untuk pengembangan keterampilan manajerial dan sosial masyarakat. Semua elemen ini berkontribusi pada terwujudnya keberlanjutan kawasan kebun, yang tidak hanya bergantung pada aspek teknis pertanian, tetapi juga pada partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas. Dengan adanya kerjasama yang erat antara berbagai pihak, kebun dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat, menjadikannya sebagai model keberlanjutan sosial dan ekonomi yang dapat diterapkan di daerah lain.

Selain itu, kebun yang dikelola secara kolaboratif ini juga menciptakan ruang bagi peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui berbagai pelatihan dan pembelajaran langsung. Masyarakat, baik yang terlibat langsung dalam pengelolaan kebun maupun yang datang sebagai pengunjung, dapat mengakses informasi dan keterampilan baru dalam bidang pertanian berkelanjutan, pengolahan hasil pertanian, serta pengelolaan kawasan hijau. Melalui berbagai program pelatihan seperti kursus pembuatan kompos, pengelolaan pestisida organik, dan teknik pemeliharaan tanah yang ramah lingkungan, kebun ini menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan pertanian masyarakat tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga memberikan dampak

⁵² Arham (2025, Maret 15). *Wawancara tentang program edukasi dan pertanian berkelanjutan di Swarapangan* [Wawancara pribadi].

ekonomi jangka panjang dengan membuka peluang usaha baru di sektor pertanian lokal, yang berdampak positif pada perekonomian desa dan sekitarnya.⁵³

Kerjasama antarwarga yang solid ini juga membangun kepercayaan sosial yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti krisis iklim atau ketidakpastian ekonomi. Partisipasi aktif dalam pengelolaan kebun, baik dalam aspek produksi pangan maupun dalam peran sosial yang lebih luas, mendorong terbentuknya jaringan solidaritas yang saling mendukung.⁵⁴ Dengan meningkatnya kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya pertanian berkelanjutan dan ekosistem lokal, masyarakat mulai merasakan manfaat langsung dari keberadaan kebun ini, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Keberhasilan model pengelolaan kebun ini membuktikan bahwa kolaborasi yang berbasis pada partisipasi masyarakat dapat menciptakan ekosistem yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

d. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang ditawarkan oleh kebun belajar tidak hanya terletak pada keberagaman aktivitas pertanian yang dapat dipelajari oleh pengunjung, tetapi juga pada suasana alami yang menenangkan dan mendidik. Keindahan lanskap kebun, dengan tanaman yang tumbuh subur dan berbagai sistem pertanian berkelanjutan yang diterapkan, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata yang berbeda. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam sambil belajar tentang keberagaman hayati, teknik pertanian organik, serta pentingnya melestarikan lingkungan untuk masa depan yang berkelanjutan. Program-

⁵³Tesoriero, A., & Johnson, M. (2020). Model kolaboratif untuk pertanian berkelanjutan berbasis masyarakat: Studi kasus dari Australia. *Agriculture and Human Values*, 37(3), 745–758.

⁵⁴Iskandar, M., & Setiawan, F. (2021). Keterlibatan masyarakat dalam sistem pertanian pangan: Studi kasus praktik pertanian berkelanjutan di Indonesia. *Agricultural Systems*, 184,

program edukasi yang diselenggarakan di kebun, seperti tur edukasi, workshop pembuatan kompos, atau pelatihan pertanian organik, menambah nilai wisata ini sebagai bentuk eduwisata yang mengedukasi sekaligus menghibur.

Secara umum, daya tarik agrowisata Kebun Belajar Swarapangan mencakup empat aspek utama:

1. Daya tarik alam – suasana hijau, alami, dan asri yang cocok untuk healing atau wisata edukatif.
2. Edukasi – pengalaman belajar langsung dari praktik pertanian ramah lingkungan.
3. Partisipasi lokal – wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan petani atau relawan lokal.
4. Keberlanjutan – seluruh sistem kebun dirancang untuk meminimalkan limbah dan menggunakan sumber daya lokal secara optimal.

Selain itu, kebun belajar sering kali menyediakan kesempatan bagi pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan alam dan hasil pertanian yang mereka kunjungi. Pengunjung dapat memetik buah atau sayuran langsung dari tanaman, belajar tentang proses budidaya tanaman, atau bahkan berpartisipasi dalam kegiatan bertani bersama komunitas lokal. Hal ini memberikan pengalaman wisata yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, memungkinkan pengunjung untuk lebih menghargai dan memahami proses produksi pangan yang selama ini mereka nikmati. Dengan suasana yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk kehidupan kota, kebun belajar menjadi tempat yang ideal untuk relaksasi sambil berkontribusi pada pelestarian alam dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pertanian berkelanjutan.

“Kami masih mencoba mengembangkan potensi kebun belajar ini untuk kemudian hari memiliki daya tarik wisata yang menarik bagi wisatawan lokal, terkhusus masyarakat sekitar dengan kolaborasi pemberdayaan bersama.”⁵⁵

Selain itu, kebun juga dapat menjadi tempat yang ideal untuk kegiatan seperti piknik keluarga, pendidikan alam untuk anak-anak, atau bahkan acara pertemuan komunitas yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak. Dengan semakin berkembangnya minat masyarakat terhadap wisata berbasis alam dan edukasi, kebun belajar dapat menjadi pilihan alternatif yang menarik dan menguntungkan bagi pengelola agrowisata yang ingin mempromosikan pentingnya pertanian berkelanjutan sambil memberikan pengalaman yang berharga bagi pengunjung.

e. Fasilitas Penunjang dan Infrastruktur

Saat ini, kebun telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas dasar yang mendukung kenyamanan pengunjung, seperti lumbung pangan yang berfungsi untuk menyimpan hasil pertanian, area pelatihan terbuka yang dirancang untuk kegiatan edukasi, serta tempat duduk bambu yang nyaman untuk diskusi dan pertemuan. Selain itu, tersedia juga fasilitas toilet kompos yang mendukung konsep pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan, yang mengedukasi pengunjung tentang pentingnya pengelolaan limbah dengan cara yang ramah lingkungan.

Meskipun infrastruktur yang ada masih tergolong sederhana dan berbasis pada sumber daya lokal yang terjangkau, pengelolaan kreatif yang diterapkan oleh pihak kebun menjadikan area ini tetap nyaman untuk kunjungan wisata singkat maupun kegiatan belajar kelompok. Pengelola kebun memanfaatkan elemen-elemen alami dan bahan-bahan lokal untuk menciptakan suasana yang asri dan harmonis dengan alam, seperti penggunaan bambu untuk bangunan dan tempat duduk, serta penerapan desain

⁵⁵Agussalim Rasyid (2025, Januari 15). *Wawancara tentang program edukasi dan pertanian berkelanjutan di Swarapangan* [Wawancara pribadi].

ruang terbuka yang memungkinkan pengunjung untuk merasa lebih dekat dengan alam.

“Kami masih bertumbuh dan membangun infrastruktur kebun belajar secara bertahap. Selebihnya kami mengandalkan komunitas dan program-program pangan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar.”⁵⁶

Selain itu, lokasi kebun yang terletak di daerah yang masih asri dan jauh dari keramaian kota menambah daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman berbeda. Adanya akses jalan yang cukup baik menuju lokasi kebun menjadi salah satu faktor yang mendukung potensi kunjungan dari luar daerah. Infrastruktur jalan yang terpelihara dengan baik, meskipun masih tergolong jalan desa, memudahkan wisatawan untuk mengakses kebun dengan kendaraan pribadi atau transportasi umum. Hal ini membuat kebun semakin mudah dijangkau oleh pengunjung dari berbagai daerah, bahkan bagi wisatawan yang ingin menghabiskan waktu di luar kota untuk menikmati ketenangan alam atau mengikuti kegiatan edukasi pertanian yang diselenggarakan di sana. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini menunjukkan bahwa kebun belajar ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai tempat rekreasi yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, dengan memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus mendidik bagi semua kalangan, baik anak-anak, pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat umum.

“Seandainya lengkap mi semua infrastrukturnya umumnya ini tempat, lebih dari sekedar tempat belajar tapi jadi tempat wisata baru yang akan dikunjungi orang-orang.”⁵⁷

Ke depannya, kebun ini berpotensi untuk terus berkembang dengan menambah berbagai fasilitas yang dapat mendukung kenyamanan pengunjung, seperti

⁵⁶ Agussalim Rasyid (2024, Januari 15). *Wawancara tentang program edukasi dan pertanian berkelanjutan di Swarapangan* [Wawancara pribadi].

⁵⁷ Haeruddin (2024, April 15). *Wawancara tentang program edukasi dan pertanian berkelanjutan di Swarapangan* [Wawancara pribadi].

area parkir yang lebih luas, taman interaktif untuk anak-anak, serta ruang terbuka yang dapat digunakan untuk kegiatan komunitas. Semua upaya ini akan semakin memperkuat posisi kebun sebagai destinasi wisata edukasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Dengan terus menjaga konsep sederhana namun fungsional, kebun belajar ini dapat menjadi model bagi destinasi agrowisata lainnya yang mengedepankan keberlanjutan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

2. Strategi yang diterapkan untuk mengoptimalkan pengembangan kebun belajar swarapangan sebagai agrowisata lokal di Kecamatan Tiroang

Dalam upaya mengembangkan Kebun Belajar Swarapangan sebagai destinasi agrowisata, telah dilakukan sejumlah strategi yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari komunitas lokal, pemerintah desa, hingga organisasi non-pemerintah (NGO). Strategi-strategi ini bersifat partisipatif dan bertumpu pada nilai keberlanjutan, pendidikan, serta penguatan ekonomi lokal.

a. Strategi yang Sudah Dilakukan

Salah satu pendekatan utama yang telah diterapkan di kebun belajar ini adalah pendekatan berbasis komunitas (*community-based tourism*), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sekitar sebagai mitra sejajar dalam setiap aspek pengelolaan dan pengembangan kebun. Komunitas Swarapangan tidak hanya berfungsi sebagai pengelola kebun, tetapi juga sebagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam setiap keputusan strategis yang diambil, dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Masyarakat sekitar tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi turut serta dalam proses pengembangan, baik dalam hal pengelolaan kebun, pelayanan wisata, hingga penciptaan program-program yang bertujuan untuk

meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Salah satu contoh nyata dari pendekatan ini adalah pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara rutin, seperti pelatihan pertanian organik yang mengajarkan teknik-teknik bercocok tanam ramah lingkungan, serta pengolahan hasil kebun yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk lokal.

Selain pelatihan yang berfokus pada pertanian, program pelatihan keterampilan soft-skill juga menjadi bagian penting dalam pemberdayaan komunitas. Salah satunya adalah pelatihan public speaking untuk pemandu lokal, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam menyampaikan informasi mengenai kebun, pertanian berkelanjutan, dan pentingnya melestarikan lingkungan kepada pengunjung. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri pemandu, menjadikan mereka lebih profesional dalam melayani wisatawan, serta membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan karier di bidang pariwisata atau bidang lain yang membutuhkan keterampilan komunikasi. Pelatihan-pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberhasilan kebun belajar sebagai destinasi wisata, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam mendukung keberlanjutan dan pengembangan kebun.

Pendekatan berbasis komunitas ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat jaringan ekonomi lokal. Dengan adanya penguatan kapasitas masyarakat, mereka tidak hanya menjadi pengelola kebun, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan peluang ekonomi baru melalui agrowisata. Ke depannya, kebun ini dapat terus berkembang menjadi contoh model agrowisata yang

mengedepankan prinsip keberlanjutan sosial dan ekonomi, di mana masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam menentukan arah pembangunan dan pengelolaan destinasi wisata. Pendekatan berbasis komunitas ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan, tidak hanya bagi kebun belajar itu sendiri, tetapi juga bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dalam jangka panjang.

Selain itu, pengelola kebun juga telah menjalin kolaborasi dengan pemerintah desa dalam bentuk dukungan logistik dan promosi, serta menggandeng organisasi lingkungan dan NGO untuk mendukung pengadaan alat-alat pertanian ramah lingkungan dan pelatihan intensif bagi petani muda. Strategi ini menunjukkan orientasi jangka panjang terhadap keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologis kawasan.

b. Tantangan dan Hambatan

Namun, pengembangan agrowisata ini juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Keterbatasan infrastruktur dasar, seperti akses air bersih yang konsisten, serta jalan masuk yang kurang representatif untuk kunjungan wisata besar.
2. Minimnya dukungan promosi secara digital yang menyebabkan rendahnya visibilitas kebun di luar komunitas lokal.
3. Keterbatasan sumber daya manusia dalam hal kapasitas pengelolaan wisata, terutama dalam hal hospitality dan manajemen pengunjung.
4. Ketergantungan pada relawan, yang membuat kelangsungan program edukatif agak fluktuatif mengikuti jadwal dan tenaga relawan yang tersedia.

Namun, meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, kebun belajar ini terus berusaha untuk beradaptasi dan mencari solusi yang tepat. Ke depan,

pengelolaan kebun dapat difokuskan pada peningkatan infrastruktur dasar yang mendukung kenyamanan pengunjung, seperti perbaikan akses jalan dan penyediaan air bersih yang lebih konsisten. Selain itu, penting untuk meningkatkan upaya promosi digital guna menjangkau audiens yang lebih luas, baik melalui media sosial maupun platform digital lainnya, sehingga visibilitas kebun dapat lebih meningkat dan menarik lebih banyak pengunjung dari luar komunitas lokal. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia, terutama dalam hal manajemen wisata dan pelayanan pelanggan, juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih profesional dan memuaskan.

“Sepertinya teman-teman tidak hanya mengelola kebun belajar, tapi perlahan mereka mulai mengerti bagaimana mengelola sebuah tempat menjadi objek wisata, hanya saja infrastrukturnya belum sepenuhnya memadai.”⁵⁸

Peningkatan keberlanjutan program edukatif juga dapat dicapai dengan menciptakan sistem yang tidak sepenuhnya bergantung pada relawan, misalnya dengan melibatkan tenaga kerja tetap atau melaksanakan pelatihan lebih intensif bagi relawan agar mereka dapat lebih efektif dalam menjalankan program. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, kebun belajar dapat terus berkembang menjadi destinasi agrowisata yang tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang menyenangkan, tetapi juga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar, lingkungan, dan pengunjung. Oleh karena itu, kerja sama antara berbagai pihak, baik masyarakat lokal, pengelola kebun, pemerintah, maupun sektor swasta, sangat dibutuhkan untuk mewujudkan potensi penuh kebun belajar sebagai agen perubahan sosial dan lingkungan yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

⁵⁸ Rosmawati (2024, April 25). Wawancara tentang program edukasi dan pertanian berkelanjutan di Swarapangan [Wawancara pribadi].

c. Masukan dan Aspirasi dari Informan

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, seperti pengelola kebun, petani lokal, pengunjung, dan tokoh masyarakat, muncul berbagai masukan yang bisa menjadi arahan strategis ke depan. Misalnya:

1. Pengelola kebun menginginkan adanya dukungan teknis dan pelatihan lebih lanjut terkait pengelolaan wisata berbasis digital dan hospitality.
2. Petani lokal menyarankan pengembangan fasilitas pengolahan hasil panen agar nilai tambah bisa meningkat.
3. Pengunjung berharap adanya pemandu wisata tetap serta paket edukasi yang terstruktur (misalnya tour kebun, praktik tanam, dan makan bersama).
4. Tokoh masyarakat menekankan pentingnya penguatan identitas lokal dan budaya dalam setiap kegiatan agrowisata agar tetap berpijak pada kearifan lokal.

Berbagai aspirasi tersebut menjadi indikasi bahwa pengembangan Kebun Belajar Swarapangan sebagai agrowisata tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga telah menemukan daya dukung sosial dari masyarakat sekitar. Namun, diperlukan konsolidasi strategi dan perencanaan yang lebih menyeluruh untuk memastikan keberlanjutan dan manfaat jangka panjang bagi seluruh pihak.

B. Pembahasan

1. Potensi Kebun Belajar Swarapangan sebagai Agrowisata di Kecamatan Tiroang

Kebun Belajar Swarapangan di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, menyimpan potensi besar sebagai agrowisata edukatif yang mampu mengintegrasikan

nilai-nilai lingkungan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Berdasarkan temuan di lapangan, kebun ini telah melaksanakan berbagai kegiatan seperti pelatihan pertanian organik, workshop pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos, serta kegiatan sekolah alam. Aktivitas-aktivitas tersebut menegaskan bahwa kebun belajar bukan hanya ruang bercocok tanam, tetapi juga menjadi pusat edukasi, interaksi sosial, dan penguatan komunitas.

Secara teoritis, Menurut Sugiarto agrowisata didefinisikan sebagai bentuk pariwisata berbasis pertanian yang menawarkan pengalaman langsung kepada pengunjung dalam aktivitas pertanian⁵⁹. Dalam konsep ini, pengunjung bukan sekadar melihat pemandangan, tetapi dilibatkan dalam kegiatan seperti menanam, memanen, atau mengolah hasil pertanian. Dalam konteks Swarapangan, agrowisata dipraktikkan melalui pendekatan eduwisata yang mencakup pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara dengan pengelola dan pengunjung kebun.

Potensi kebun belajar ini juga dikaitkan dengan konsep pertanian berkelanjutan, yakni sistem pertanian yang tidak hanya fokus pada produktivitas, tetapi juga pada keberlangsungan ekologis, sosial, dan ekonomi. Menurut Chapra, praktik pertanian berkelanjutan dapat menjadi dasar dari sistem ekonomi lokal yang stabil dan bertumpu pada kearifan lokal.⁶⁰ Di Swarapangan, pendekatan ini tampak dari penggunaan pupuk organik, pemanfaatan limbah dapur untuk kompos, dan desain kebun yang mempertimbangkan siklus alam.

⁵⁹Sugiarto, E. (2002). *Agrowisata: Alternatif Pengembangan Pariwisata Indonesia Berbasis Pertanian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. H. 45

⁶⁰Chapra, M. U. (1985). *Towards a Just Monetary System*. Leicester: The Islamic Foundation. H. 23

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Nabilah & Sari, yang menyatakan bahwa kebun belajar sebagai agrowisata mampu menjadi sarana edukasi sekaligus rekreasi berbasis lingkungan⁶¹. Bedanya, lokasi penelitian Nabilah dan Sari berada di kawasan pertanian organik yang sudah mapan, sedangkan Swarapangan masih dalam tahap awal pengembangan dengan potensi besar untuk dioptimalkan. Konteks lokal di Kecamatan Tiroang, seperti karakter masyarakat yang agraris dan kuat dalam nilai gotong royong, menjadikan pendekatan partisipatif sangat efektif diterapkan.

Kesesuaian teori juga terlihat dengan penelitian Susanto & Rahayu yang menekankan bahwa agrowisata bisa menjadi sarana pemberdayaan masyarakat lokal⁶². Di Swarapangan, kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok bersama petani, pelatihan bersama relawan, dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program menunjukkan model *Community-Based Tourism* (CBT) yang kuat. Agrowisata tidak hanya sebagai sektor ekonomi baru, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan dan transformasi sosial.

Selanjutnya, berdasarkan teori ekowisata edukatif, seperti yang dikembangkan oleh Pratama & Lestari, agrowisata berbasis kebun belajar harus mengedepankan keterlibatan masyarakat dan penyajian nilai-nilai kultural lokal⁶³. Dalam kasus Swarapangan, kebun tidak hanya menampilkan produk hasil pertanian, tetapi juga memperkenalkan praktik pertanian lokal yang berakar pada tradisi serta mengangkat

⁶¹Nabilah, A., & Sari, D. P. (2020). "Pengembangan Kebun Belajar sebagai Agrowisata: Studi Kasus di Kawasan Pertanian Organik". *Jurnal Agrowisata dan Ekowisata*, 5(2), h. 123.

⁶²Susanto, I., & Rahayu, M. (2018). "Agrowisata Sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Kasus di Kawasan Pertanian Berkelanjutan". *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 6(1), h. 49.

⁶³Pratama, R., & Lestari, F. (2019). "Potensi Agrowisata dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus di Desa Pertanian Berbasis Ekowisata". *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 10(3), h. 75.

nilai kearifan lokal dalam pengelolaan lahan. Ini menjadi keunggulan tersendiri dibandingkan dengan model agrowisata yang bersifat komersial dan eksklusif.

Adapun faktor penunjang lainnya adalah letak geografis Kecamatan Tiroang yang strategis serta kondisi agroekologi yang mendukung. Tanah subur, irigasi alami dari sungai kecil, dan iklim tropis menjadikan lokasi ini ideal untuk pengembangan pertanian berkelanjutan. Dukungan infrastruktur dasar seperti akses jalan yang layak dan kedekatan dengan pasar tradisional memperbesar potensi kebun untuk berkembang sebagai agrowisata berbasis masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori agrowisata dari Departemen Pertanian RI yang menyebutkan bahwa keberhasilan agrowisata dipengaruhi oleh kondisi agroklimat dan aksesibilitas⁶⁴.

Lebih jauh, aktivitas edukatif yang berjalan di Kebun Belajar Swarapangan telah mencerminkan prinsip *learning by doing* yang sangat ditekankan dalam pendidikan berbasis alam. Anak-anak, remaja, hingga mahasiswa mendapat kesempatan untuk belajar langsung dari praktik lapangan, mengembangkan empati terhadap alam, serta memahami proses pangan dari hulu ke hilir. Kegiatan seperti menanam bersama, memanen, hingga mengolah hasil menjadi produk konsumsi menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak dapat diberikan oleh kelas konvensional.

Dengan kata lain, potensi Kebun Belajar Swarapangan tidak hanya terletak pada aspek fisik dan lingkungan, tetapi juga pada keberhasilan mereka membangun ekosistem sosial yang inklusif, partisipatif, dan edukatif. Berdasarkan data penelitian, banyak warga yang mengungkapkan bahwa keberadaan kebun telah menjadi tempat belajar, berkumpul, hingga menjadi sumber inspirasi untuk gaya hidup berkelanjutan.

⁶⁴ Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Teknis Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.

2. Strategi yang diterapkan untuk mengoptimalkan pengembangan kebun belajar swarapangan sebagai agrowisata lokal di Kecamatan Tiroang

Untuk mengoptimalkan pengembangan Kebun Belajar Swarapangan sebagai destinasi agrowisata lokal, dibutuhkan strategi yang terencana, partisipatif, dan berbasis pada potensi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kebun telah mengadopsi pendekatan *community-based tourism* (CBT), yakni model pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Strategi ini selaras dengan teori pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan berkelanjutan yang disebutkan oleh Susanto & Rahayu, di mana pelibatan aktif warga dalam pengelolaan wisata akan mendorong rasa kepemilikan serta memperkuat ketahanan sosial-ekonomi komunitas⁶⁵.

Salah satu strategi penting yang diterapkan adalah pelatihan teknis bagi petani dan relawan muda, khususnya dalam pengelolaan pertanian organik dan public speaking. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendukung penguatan kapasitas sumber daya manusia agar siap menjadi pemandu wisata edukatif. Pendekatan ini memperkuat teori *capacity building* dalam pengembangan komunitas, yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas individu dalam masyarakat akan berdampak langsung pada keberhasilan pengelolaan program berbasis partisipasi.

Pengelolaan kebun yang bersifat kolektif dan inklusif menjadi salah satu kekuatan utama dalam pengembangan strategi. Melalui kerja sama antarwarga, koperasi lokal, dan komunitas relawan Swarapangan, kebun telah mampu menyusun dan melaksanakan berbagai program edukatif secara rutin. Ini menunjukkan adanya

⁶⁵Susanto, I., & Rahayu, M. (2018). "Agrowisata Sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Kasus di Kawasan Pertanian Berkelanjutan". *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 6(1), h. 50.

daya adaptif yang tinggi, seperti disampaikan oleh Heinz Weihrich dalam pendekatan analisis SWOT, di mana strategi pengembangan harus berangkat dari kekuatan internal dan tantangan eksternal yang ada⁶⁶.

a. Analisis SWOT

Kebun Belajar Swarapangan sebagai destinasi agrowisata memiliki berbagai potensi yang dapat mendukung keberlanjutan pertanian berbasis komunitas. Dengan pendekatan yang mengedepankan pendidikan ekologis dan pemberdayaan masyarakat lokal, kebun ini berusaha untuk tidak hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga pusat pembelajaran tentang pertanian berkelanjutan. Namun, seperti halnya destinasi agrowisata lainnya, Swarapangan juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu dikelola secara strategis. Berikut adalah gambaran singkat tentang analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dari Kebun Belajar Swarapangan sebagai agrowisata.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam, strategi pengembangan kebun dapat ditelaah lebih lanjut melalui kerangka analisis SWOT sebagai berikut:

1) *Strengths* (Kekuatan):

- a) Dukungan kuat dari komunitas lokal dan pemuda.
- b) Kegiatan edukasi yang berkelanjutan (eduwisata pertanian organik, pelatihan, *workshop*).
- c) Lokasi kebun yang strategis, alami, dan memiliki keanekaragaman hayati.
- d) Fasilitas dasar seperti toilet kompos, lumbung pangan, dan area pelatihan sudah tersedia.

⁶⁶Weihrich, H. (1982). "The TOWS Matrix — A Tool for Situational Analysis". *Long Range Planning*, 15(2), h. 59

- e) Konsep pertanian berkelanjutan sudah diterapkan (permakultur, kompos organik).

2) **Weaknesses (Kelemahan):**

- a) Infrastruktur fisik belum memadai (akses jalan dan air bersih terbatas).
- b) Promosi digital masih minim, visibilitas rendah di luar komunitas lokal.
- c) Ketergantungan pada relawan yang jadwalnya tidak tetap.
- d) Belum adanya sistem paket wisata yang terstruktur.

3) **Opportunities (Peluang):**

- a) Peningkatan minat wisatawan terhadap wisata edukatif dan ekowisata.
- b) Potensi kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, dan LSM.
- c) Dapat diintegrasikan dengan program pembangunan desa wisata dari pemerintah daerah.
- d) Kebutuhan akan tempat belajar pertanian ekologis terus meningkat, khususnya pasca-pandemi.

4) **Threats (Ancaman):**

- a) Kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah untuk pengembangan agrowisata berbasis komunitas.
- b) Persaingan dengan destinasi wisata komersial lain yang sudah mapan.
- c) Risiko perubahan iklim dan musim kemarau berkepanjangan yang mengganggu produktivitas pertanian.⁶⁷

Dari hasil SWOT ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan yang paling cocok adalah strategi **SO (Strength–Opportunity)**, yaitu dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki komunitas dan peluang tren wisata edukatif

⁶⁷Wehrich, H. (1982). "The TOWS Matrix — A Tool for Situational Analysis". *Long Range Planning*, 15(2), h. 62

untuk memperkuat program wisata yang telah dijalankan. Strategi ini bisa dilakukan melalui penguatan promosi digital, pengembangan paket wisata edukatif, dan perluasan jaringan kemitraan.

b. Model *Community-Based Tourism* (CBT) dalam Praktik

Implementasi CBT di Kebun Belajar Swarapangan tercermin dari prinsip-prinsip utama seperti partisipasi aktif masyarakat, pembagian manfaat ekonomi, pelestarian budaya lokal, dan penguatan kapasitas masyarakat. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara, masyarakat dilibatkan dalam desain kebun, penentuan jenis tanaman, pengelolaan logistik, hingga sebagai fasilitator pelatihan. Hal ini sangat sejalan dengan model pengelolaan wisata berbasis masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam teori The International Ecotourism Society (TIES), yang menekankan pada prinsip “conservation + community + sustainable travel.”

Lebih lanjut, pelibatan pemuda lokal sebagai relawan dan manajer kegiatan menempatkan mereka bukan hanya sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai motor sosial transformasi. Hal ini senada dengan pendapat Pratama & Lestari, yang menegaskan pentingnya generasi muda dalam membawa ide-ide baru, khususnya dalam pengelolaan pertanian modern dan kampanye lingkungan⁶⁸.

Masyarakat Swarapangan juga menunjukkan ketahanan sosial yang kuat. Dalam situasi dengan minimnya dana dan sumber daya, mereka mengandalkan kolaborasi lokal dan inovasi sosial. Misalnya, pembuatan tempat duduk bambu untuk pengunjung, pemanfaatan toilet kompos, dan pembangunan fasilitas secara gotong royong adalah bukti nyata adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan.

⁶⁸Pratama, R., & Lestari, F. (2019). "Potensi Agrowisata dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus di Desa Pertanian Berbasis Ekowisata". *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 10(3), h. 83.

c. Kolaborasi Multipihak dan Aspirasi Stakeholder

Dalam pengembangan agrowisata, kolaborasi menjadi kunci keberlanjutan. Kebun belajar telah menjalin hubungan dengan pemerintah desa dan sejumlah NGO lingkungan yang membantu dari sisi pelatihan teknis dan logistik. Namun, sebagaimana hasil penelitian menunjukkan, keterlibatan pemerintah daerah dan sektor swasta masih sangat terbatas. Oleh karena itu, strategi ke depan perlu difokuskan pada peningkatan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat dukungan sumber daya dan memperluas jangkauan promosi.

Aspirasi masyarakat dan *stakeholder* lain yang dihimpun dalam penelitian ini juga memberikan arah strategis pengembangan ke depan. Misalnya, keinginan masyarakat agar ada pemandu wisata tetap, pengembangan paket edukasi wisata, hingga permintaan petani agar hasil panen dapat diolah menjadi produk bernilai jual tinggi. Semua ini memperlihatkan bahwa kebun belajar tidak hanya dipandang sebagai tempat produksi dan edukasi, tetapi juga sebagai potensi ekonomi baru yang mampu memperkuat posisi Kecamatan Tiroang sebagai daerah wisata berbasis komunitas.

Agrowisata berkelanjutan merupakan sebuah destinasi yang sangat bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan tiga unsur utama, yaitu edukasi, pelestarian alam, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Elemen-elemen ini saling berhubungan dan mendukung satu sama lain untuk menciptakan model agrowisata yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, berikut disampaikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah:

1. Potensi Kebun Belajar Swarapangan sebagai Agrowisata di Kecamatan Tiroang menunjukkan bahwa lokasi ini memiliki daya tarik yang cukup kuat baik dari segi alam, edukasi, maupun sosial-budaya. Keanekaragaman tanaman, program edukasi berbasis pertanian berkelanjutan, serta keterlibatan aktif masyarakat menjadi modal utama dalam pengembangan agrowisata. Potensi ini semakin bernilai karena selaras dengan konsep agrowisata berkelanjutan, yang menyeimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.
2. Strategi pengembangan yang dapat dioptimalkan meliputi pendekatan berbasis komunitas, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan NGO, serta pelaksanaan program edukatif secara berkala. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan promosi, dukungan partisipatif masyarakat menjadi kekuatan utama. Aspirasi dari informan juga menunjukkan peluang untuk peningkatan fasilitas, perluasan jejaring kemitraan, dan penguatan aspek kewirausahaan lokal.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi potensi dan merumuskan strategi pengembangan Kebun Belajar Swarapangan sebagai destinasi agrowisata di Kecamatan Tiroang telah tercapai secara menyeluruh.

B. Saran

1. Untuk Pengelola Kebun Belajar Swarapangan

- a. Meningkatkan fasilitas pendukung seperti tempat parkir, toilet umum, papan informasi, dan sarana edukatif interaktif.
- b. Mengembangkan paket edukasi wisata seperti field trip untuk sekolah, pelatihan pertanian organik, dan lokakarya kreatif berbasis hasil pertanian.
- c. Memperkuat promosi digital melalui media sosial, website resmi, dan kolaborasi dengan influencer lokal atau komunitas lingkungan.

2. Untuk Pemerintah Daerah Kecamatan Tiroang dan Kabupaten Pinrang

- a. Memberikan dukungan regulatif dan fasilitatif, termasuk kebijakan yang melindungi ruang terbuka hijau dan kawasan belajar berbasis komunitas.
- b. Menyediakan pendanaan atau insentif untuk program agrowisata lokal, baik melalui dana desa maupun kemitraan dengan sektor swasta.
- c. Menjadikan Kebun Belajar Swarapangan sebagai bagian dari destinasi wisata daerah dalam promosi pariwisata Kabupaten Pinrang.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Disarankan melakukan studi kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi agrowisata Swarapangan terhadap pendapatan masyarakat sekitar.
- b. Mengkaji model pengelolaan agrowisata berbasis koperasi atau BUMDes sebagai alternatif kelembagaan yang berkelanjutan.
- c. Mengeksplorasi peran generasi muda dalam mengembangkan agrowisata dengan pendekatan digital, kreatif, dan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Dinas Pariwisata Jawa Barat. (2024). Strategi inovasi agrowisata: Adaptasi teknologi dalam destinasi pariwisata. Bandung: Dinas Pariwisata.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Pinrang. (2021). Potensi agrowisata Kecamatan Tiroang: Studi pengembangan destinasi. Pinrang: Dinas Pariwisata.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pinrang. (2023). Strategi pengembangan agrowisata di Kecamatan Tiroang. Pinrang: Dinas Pertanian.
- Departemen Pertanian Jawa Barat. (2024). Strategi pengembangan kebun belajar lokal. Bandung: Dinas Pertanian Jawa Barat.
- EcoEduFarm Yogyakarta. (2021). "Kisah sukses pengembangan agrowisata edukatif." EcoEduFarm Official Website.
- Haryono, T., & Soejono, S. (2021). "Keberhasilan kebun edukasi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan." Jurnal EduFarm, 7(3).
- Hidayat, M., & Suryaningsih, T. (2024). "Praktik pertanian berkelanjutan dalam pengelolaan agrowisata." Jurnal Ekologi dan Pertanian, 14(1) .
- Kadir,Suryadi . Manajemen Perjalanan Wisata . Penerbit : Intelektuan karya nusantara, 2023 .
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2022). Panduan agrowisata berbasis keberlanjutan. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2022). Panduan pengembangan agrowisata berbasis keberlanjutan. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). Pengembangan agrowisata sebagai upaya edukasi dan keberlanjutan pertanian. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Kebun belajar dan peranannya dalam edukasi pertanian. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kebun Inspirasi Bogor. (2023). "Mengembangkan urban farming untuk edukasi generasi muda." Kebun Inspirasi.
- Mulyani, A., et al. (2018). "Pemetaan potensi agrowisata berbasis lokal untuk pemberdayaan masyarakat." Jurnal Agribisnis Indonesia, 13(2) .

- Nugraha, M., & Hadi, W. (2023). "Urban farming untuk edukasi di perkotaan: Kebun Inspirasi Bogor." *Jurnal Lingkungan dan Teknologi Pertanian*, 11(2) .
- Nugroho, I., & Pramudito, M. (2016). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nabilah, A., & Sari, D. P. (2020). *Pengembangan kebun belajar sebagai agrowisata: Studi kasus di kawasan pertanian organik*.
- Nurhidayah, S., & Andi, M. (2023). "Analisis SWOT dalam pengelolaan agrowisata." *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 15(3) .
- Pranoto, R., & Dewi, S. (2024). "Studi kasus EcoEduFarm Sleman: Edukasi pertanian berbasis keberlanjutan." *Jurnal Agroindustri Nusantara*, 8(1), 34–47.
- Pratama, R., & Lestari, F. (2019). *Potensi agrowisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan: Studi kasus di desa pertanian berbasis ekowisata*.
- Santoso, D., & Andayani, F. (2023). "Pelestarian budaya lokal melalui agrowisata." *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 19(2) . Susanto, I., & Rahayu, M. (2018). *Agrowisata sebagai wadah pemberdayaan masyarakat lokal: Kasus di kawasan pertanian berkelanjutan*.
- Susilowati, I., & Widodo, T. (2019). *Pengelolaan sumber daya pertanian dan pengembangan agrowisata*. Jakarta: Gramedia.
- Suryana, A., & Hartini, T. (2023). "Pembelajaran praktis di kebun edukasi." *Jurnal Pendidikan dan Agribisnis*, 12(3) .
- Syahrial, D. R., et al. (2020). "Implementasi agrowisata sebagai strategi peningkatan pendapatan petani di wilayah pedesaan." *Jurnal Inovasi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1) .
- Wahyuni, R., & Ardiansyah, F. (2022). "Dampak pengelolaan agrowisata terhadap perekonomian lokal." *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 14(2) .
- Wahyuni, R., & Hidayat, T. (2023). *Peluang ekonomi dalam agrowisata di Indonesia*. Surabaya: Penerbit Agro Nusantara.
- Widiati, I., & Kartasasmita, G. (2020). *Pertanian berkelanjutan: Prinsip dan praktik*. Bogor: IPB Press.
- Zubair, Muhammad Kamal, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.2020



LAMPIRAN



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl.Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telp. (0421)21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : NURUL SYAFIKAH HERSAM
NIM : 2120203893202018
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PRODI : PARIWISATA SYARIAH
JUDUL : ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR
SWARAPANGAN SEBAGAI AGROWISATA DI
KECAMATAN TIROANG KABUPATEN
PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang Analisis potensi kebun belajar swarapangan sebagai agrowisata di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data untuk kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut:

A. Pertanyaan untuk Pengelola Kebun Belajar Swarapangan

1. Apa yang menjadi latar belakang pendirian Kebun Belajar Swarapangan sebagai destinasi agrowisata?
2. Apa saja kegiatan utama yang dilakukan di Kebun Belajar Swarapangan?
3. Bagaimana Anda melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan kebun dan kegiatan agrowisata?

4. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengelola Kebun Belajar Swarapangan?
5. Sejauh mana kebun ini telah berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal?
6. Apa peran program edukasi pertanian organik dalam menarik pengunjung ke kebun ini?
7. Bagaimana Anda mengelola keberlanjutan program edukasi dan pelatihan di Kebun Belajar Swarapangan?
8. Apa harapan Anda terhadap perkembangan agrowisata di daerah ini ke depannya?
9. Apakah ada rencana untuk meningkatkan fasilitas dan infrastruktur di kebun ini? Jika ya, apa saja yang direncanakan?
10. Bagaimana Anda menanggapi feedback dan masukan dari pengunjung terkait kebun ini?

B. Pertanyaan untuk Pengunjung Wisata Kebun Belajar

1. Apa yang membuat Anda tertarik untuk mengunjungi Kebun Belajar Swarapangan?
2. Apa yang Anda harapkan dari kunjungan ke Kebun Belajar Swarapangan?
3. Bagaimana pengalaman Anda dengan program edukasi yang diselenggarakan di kebun ini?
2. Menurut Anda, sejauh mana kebun ini mendukung konsep agrowisata yang mengedepankan pendidikan dan pelestarian alam?
5. Apa yang Anda rasakan mengenai fasilitas yang tersedia di Kebun Belajar Swarapangan?

6. Apakah Anda merasa partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan di kebun ini terlihat nyata?
7. Apakah Anda merasa nyaman dan puas dengan pelayanan yang diberikan selama berkunjung?
8. Apakah Anda tertarik untuk berkunjung kembali ke Kebun Belajar Swarapangan di masa depan? Mengapa?
9. Apakah Anda menyarankan kebun ini kepada orang lain? Apa alasan Anda?
10. Apakah Anda memiliki saran atau masukan untuk meningkatkan kualitas agrowisata di kebun ini?

C. Pertanyaan Untuk Masyarakat Lokal Sekitar Kebun

1. Bagaimana Anda mengetahui tentang Kebun Belajar Swarapangan dan apa pendapat Anda tentang keberadaannya di daerah ini?
2. Apa peran Anda dalam kegiatan yang ada di Kebun Belajar Swarapangan?
3. Sejauh mana Anda terlibat dalam program edukasi atau kegiatan agrowisata di kebun ini?
4. Bagaimana pengaruh Kebun Belajar Swarapangan terhadap perekonomian masyarakat lokal di sekitar kebun?
5. Apa saja keuntungan yang Anda rasakan sebagai masyarakat lokal dengan adanya Kebun Belajar Swarapangan?
6. Apa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam berpartisipasi aktif di kebun ini?
7. Bagaimana kebun ini membantu masyarakat dalam pengembangan keterampilan baru atau peningkatan pendapatan?

8. Apakah Anda merasa kebun ini memberikan dampak positif terhadap pelestarian alam dan lingkungan sekitar?
9. Apa yang Anda harapkan untuk kedepannya terkait perkembangan kebun ini dan pengelolaannya?
10. Apakah ada hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam pengelolaan kebun agar lebih bermanfaat bagi masyarakat lokal?

Pinrang, April 2025

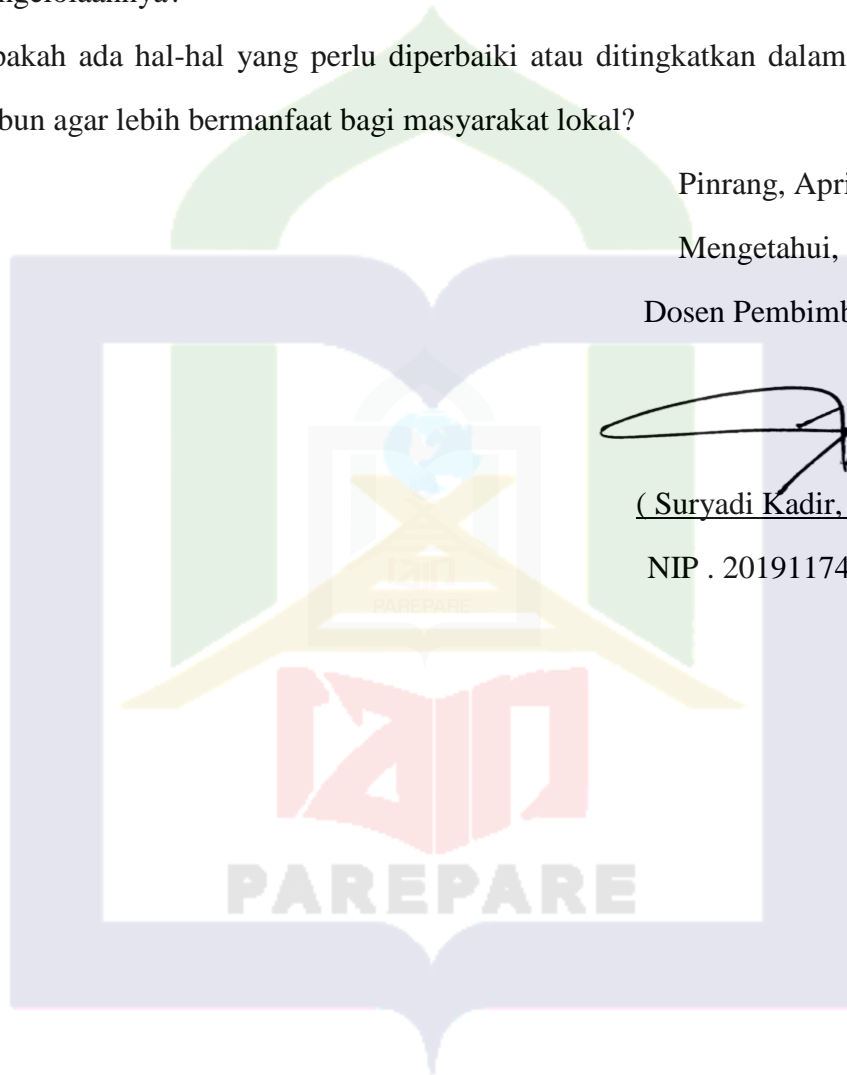
Mengetahui,

Dosen Pembimbing



(Suryadi Kadir, M.M.)

NIP . 2019117401



Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1234/In.39/FEBI.04/PP.00.9/04/2025

17 April 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NURUL SYAFIKAH HERSYAM
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 17 Desember 2002
NIM : 2120203893202018
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Pariwisata Syariah
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DESA MASOLO, KEC.PATAMPANUA, KAB.PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR SWARAPANGAN SEBAGAI AGROWISATA DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 21 April 2025 sampai dengan tanggal 21 Mei 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40 Telp/Fax : (0421)921693 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
 Nomor : 503/0171/PENELITIAN/DPMP/04/2025

Tentang
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 24-04-2025 atas nama NURUL SYAFIKAH HERSYAM, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1999
2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2014 dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2014

Memperhatikan

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP 0264/0/7 Teknis/DPMP/04/2025, Tanggal 24-04-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor 0171/BAP/PENELITIAN/DPMP/04/2025, Tanggal 24-04-2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan

KESATU Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada

1. Nama Lembaga : INSTITUTE ALAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti : NURUL SYAFIKAH HERSYAM
4. Judul Penelitian : ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR BERAPANGAN BERAGAI AGROWISATA 10 KECAMATAN THOANG KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
6. Sasaran/Kerap Penelitian : UNTUK KEPENTINGAN PENELITIAN TERSEBUT (PENGUNJUNG)
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Tiruan

KEDUA Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 24-10-2025

KETIGA Peneliti wajib mematuhi dan menaati ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakannya

KEEMPAT Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Pinrang Pada Tanggal 24 April 2025



Biaya : Rp 0,-





Ditandatangani Secara Elektronik Oleh
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang





Akses dan tidak diperjualbelikan secara resmi oleh Balai Sertifikasi Elektronik Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Lampiran



**KEBUN BELAJAR
SWADAYA RAKYAT UNTUK PANGAN**
Pustarupa, Kaboe, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, 91256
Email : untukswarapangan@gmail.com | Website : www.swarapangan.com |
Telp : +6289629616746

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NOMOR : 003/SW-PG/IV/2025

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **AGUSSALIM RASYID**
Jabatan : **OWNER**
Alamat : **TIROANG**

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : **NURUL SYAFIKAH HERSYAM**
NIM : **2120203893202018**
Alamat : **MASOLO 2 , PATAMPANUA**
Pekerjaan : **MAHASISWA**
Jenis Kelamin : **PEREMPUAN**
Jurusan : **PARIWISATA SYARIAH**

Benar telah selesai melakukan penelitian di kebun belajar swarapangan selama 1 (satu) Bulan, terhitung tanggal 21 April 2025 sampai tanggal 21 Mei 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR SWARAPANGAN SEBAGAI AGROWISATA DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG ”

Demikian surat ini kami sampaikan untuk diperhatikan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terima Kasih.
Hormat Kami,

Agussalim Rasvid
Owner Swarapangan

Lampiran 4 Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rusman Bakri
Alamat: Tiroang
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Syafikah Hersyam
NIM : 2120203893202018
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul **“ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR SWARAPANGAN SEBAGAI AGROWISATA DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG ”**. Dengan ini pula , saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

..... 23 April, 2025
Informan


.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Arham
Alamat: Tiroang
Pekerjaan : Wiraswasta

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Syafikah Hersyam
NIM : 2120203893202018
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul **“ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR SWARAPANGAN SEBAGAI AGROWISATA DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG”**. Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

... 23 April 2025

Informan

(.....
.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agussalim Rasyid
Alamat: Tiroang
Pekerjaan : Wiraswasta (Pengelola)

Menerangkan bahwa

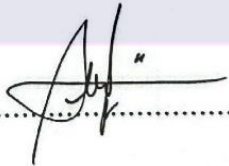
Nama : Nurul Syafikah Hersyam
NIM : 2120203893202018
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul **“ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR SWARAPANGAN SEBAGAI AGROWISATA DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG”**. Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

.....23 April....., 2025

Informan

..........

SURAT KETERANGAN WAWANCARA PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Hasnah

Alamat: : Tiroang

Pekerjaan : It

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Syafikah Hersyam

NIM : 2120203893202018

Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul **“ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR SWARAPANGAN SEBAGAI AGROWISATA DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG ”**. Dengan ini pula , saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

22 April
....., 2025

Informan



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jalil
Alamat: : Bangae
Pekerjaan : wiraswasta / Bertani

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Syafikah Hersyam
NIM : 2120203893202018
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul “ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR SWARAPANGAN SEBAGAI AGROWISATA DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG ”. Dengan ini pula , saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

22 April 2025

Informan

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haenuddin
Alamat : Tiroang
Pekerjaan : Bertani

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Syafikah Hersyam
NIM : 2120203893202018
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul **“ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR SWARAPANGAN SEBAGAI AGROWISATA DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG”**. Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

22 April 2025

Informan

(.....*Has*.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasmawati
Alamat : Kampung guru
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan bahwa

Nama : Nurul Syafikah Hersyam
NIM : 2120203893202018
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul **“ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR SWARAPANGAN SEBAGAI AGROWISATA DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG ”**. Dengan ini pula , saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

22 April, 2025

Informan


(...Rasmawati...)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA PENELITIAN
SURAT KETERANGAN WAWANCARA PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sutriani
Alamat : Pinrang
Pekerjaan : Bidan

Menerangkan bahwa


Nama : Nurul Syafikah Hersyam
NIM : 2120203893202018
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul **“ANALISIS POTENSI KEBUN BELAJAR SWARAPANGAN SEBAGAI AGROWISATA DI KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG”**. Dengan ini pula, saya menyatakan kebolehan hasil wawancara tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

..... 22 April 2025

Informan


(..... Sutriani)

DOKUMENTASI











BIODATA PENULIS



Nurul Syafikah Hersyam, lahir di Pinrang pada tanggal 17 Desember 2002 merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara. Dari pasangan ayah yang bernama Hersyam bin Dullah dan ibu Hasrina Bakri di Masolo 2 Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikannya di SDN 127 Patampanua lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Patampanua lulus pada tahun 2018, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pinrang mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lulus pada tahun 2021. Selanjutnya pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengambil jurusan Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tangan Baru Kecamatan Limboro Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat. Kemudian pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Pinrang. Selama dibangku perkuliah penulis aktif di berbagai organisasi mahasiswa yaitu LIBAM IAIN Parepare, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Parepare, Dema Fakultas FEBI pada tahun 2023, HMPS Pariwisata Syariah, Stadium Debat Forum, Persatuan Mahasiswa Patampanua (PERMATA). Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.), penulis mengajukan tugas akhir berupa tugas skripsi yang berjudul: *“Analisis Potensi Kebun Belajar Swarapangan sebagai Agrowisata di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang”*.

MOTTO

“ Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (Al-Fatihah:1)

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (Al-Baqarah:286)

“ Hidup adalah tentang belajar, tumbuh, dan berbagi. Jangan takut untuk mencoba, jangan takut untuk bermimpi”.

“ Hidup adalah tentang berbagi cinta, kasih sayang, dan kebaikan. Jadilah orang yang positif, karena itu akan membawa kebahagiaan.”

“ Ingat, kamu butuh ALLAH, bukan ALLAH yang butuh kamu.”

PAREPARE